

**PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG GURU
IDEAL**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

TIARA FEBRIANI HARAHAP
NIM: 2120100290

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG GURU

IDEAL



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

TIARA FEBRIANI HARAHAP
NIM: 2120100290

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025

PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG GURU IDEAL



SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

TIARA FEBRIANI HARAHAP

NIM: 2120100290

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dr. Lazuardi, M.Ag.
NIP.196809212000031003

Drs. H. Abdul Saltar Daulay, M.Ag.
NIP. 196805171993031003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Tiara Febriani Harahap
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, Desember 2025
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

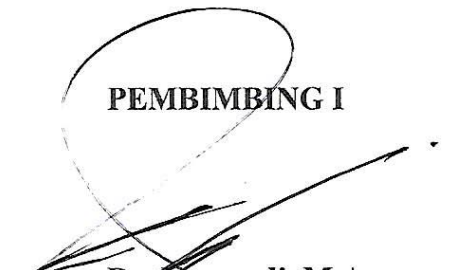
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Tiara Febriani Harahap yang berjudul **“PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG GURU IDEAL”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Dr. Lazuardi, M.Ag.
NIP. 196809212000031003

PEMBIMBING II



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 196805171993031003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiara Febriani Harahap
NIM : 2120100290
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG GURU IDEAL

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Desember 2025

Saya yang Menyatakan,



Tiara Febriani Harahap
NIM. 2120100290

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiara Febriani Harahap
NIM : 2120100290
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG GURU IDEAL” Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : Desember 2025

Yang Menyatakan,



Tiara Febriani Harahap

NIM. 2120100290

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN DAN KEBENARAN DOKUMEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiara Febriani Harahap
NIM : 2120100290
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : IX (Sembilan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Dusun Perjuangan Padangrie, Kec. Kota Pinang, Kab. Labuhan
Batu Selatan, Prov. Sumatera Utara

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwasanya dokumen yang Saya lampirkan dalam berkas pendaftaran Munaqasyah adalah benar. Apabila dikemudian hari ditemukan dokumen-dokumen yang palsu, maka Saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, sebagai salah satu syarat mengikuti ujian Munaqasyah.

Padangsidempuan, Desember 2025

Saya yang Menyatakan,



Tiara Febriani Harahap
NIM. 2120100290



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

nama : Tiara Febriani Harahap
M : 2120100290
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Kultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pemikiran Al-Ghazali Tentang Guru Ideal

Petua

r. Abdusima Nasution, M. A.
IP. 19740921 200501 1 002

Anggota

r. Abdusima Nasution, M. A.
IP. 19740921 200501 1 002

Sekretaris

Efridawati Harahap, M.Pd.I
NIP. 198706272025212050

Efridawati Harahap, M.Pd.I
NIP. 198706272025212050

Utifa Annum Dalimunthe, S.Ag.,M.Pd.I
IP. 196903072007102001

Ade Suhendra M.Pd.I
NIP. 198811222023211017

Tempat Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Tanggal

Jam

Nilai

Rekords Prestasi Kumulatif

: Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
: 17 Desember 2025
: 14:00 WIB s/d 16:00 WIB
: Lulus /79
: Cumlaude/ Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG GURU
IDEAL**
NAMA : Tiara Febriani Harahap
NIM : 2120100290

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Padangsidempuan, Desember 2025

Dekan

Dr. Lelya Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Tiara Febriani Harahap
NIM : 2120100290
Judul : Pemikiran Al Ghazali Tentang Guru Ideal

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Imam Al-Ghazali tentang konsep guru ideal dalam perspektif pendidikan Islam, khususnya sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Fokus penelitian diarahkan untuk mengetahui bagaimana sosok guru ideal menurut Al-Ghazali serta tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut pada era modern. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi tokoh dan metode deskriptif-historis. Data primer diperoleh dari karya-karya Al-Ghazali, seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Mizan al-'Amal*, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Analisis dilakukan secara induktif dengan menelaah teks dan menginterpretasikan gagasan pendidikan Al-Ghazali dalam konteks kekinian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Al-Ghazali, guru ideal adalah sosok yang berilmu luas, berakhlak mulia, ikhlas, sabar, bijaksana, dan penuh kasih sayang terhadap peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual yang membimbing murid menuju kebenaran dan kedekatan kepada Allah. Al-Ghazali menegaskan bahwa mengajar merupakan tugas suci yang menuntut ketulusan dan tanggung jawab, bukan sekadar profesi. Di era modern, konsep guru ideal ini menjadi relevan untuk menjawab tantangan krisis keteladanan dan degradasi moral di dunia pendidikan. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali memberikan kontribusi penting dalam pembentukan karakter pendidik Islami yang profesional dan berakhlak.

Kata Kunci: Al-Ghazali, guru ideal, pendidikan Islam, akhlak, keteladanan

ABSTRACT

Name : Tiara Febriani Harahap
No. Reg : 2120100290
Title : *Al Ghazali's Thoughts About the Ideal Teacher*

This research aims to analyze Imam Al-Ghazali's thought on the concept of the ideal teacher in Islamic education, particularly as described in his monumental work Ihya' Ulumuddin. The study focuses on identifying the characteristics of an ideal teacher according to Al-Ghazali and the challenges teachers face in applying these principles in the modern era. This research employs a qualitative method using a descriptive-historical and philosophical approach. Primary data were obtained from Al-Ghazali's works such as Ihya' Ulumuddin and Mizan al-'Amal, while secondary data were collected from relevant books, journals, and previous studies. The analysis was conducted inductively by interpreting Al-Ghazali's educational concepts and relating them to contemporary educational contexts. The findings reveal that, according to Al-Ghazali, the ideal teacher is a person who possesses deep knowledge, noble character, sincerity, patience, wisdom, and compassion toward students. Teachers are not merely transmitters of knowledge but also moral and spiritual role models who guide students toward truth and closeness to Allah. Al-Ghazali emphasized that teaching is a sacred duty that requires sincerity and responsibility rather than a mere profession. In the modern context, this concept remains highly relevant in addressing the current crisis of moral values and the lack of exemplary figures in education. Therefore, Al-Ghazali's thoughts significantly contribute to shaping Islamic educators who are both professional and ethically grounded.

Keywords: Al-Ghazali, ideal teacher, Islamic education, morality, role model

المُلخَص

الاسم : تيارا فيبرياني هاراهاب

الرقم القديم : ٢١٢٠١٠٠٢٩٠:

العنوان : أفكار الغزالي حول المعلم المثالي

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل أفكار الإمام الغزالي حول مفهوم المعلم المثالي من منظور التربية الإسلامية، وخاصة كما هو موضح في كتاب إحياء علوم الدين. ويتركز البحث على فهم ماهية المعلم المثالي وفقاً للغزالي والتحديات التي يواجهها المعلمون في تطبيق هذه المبادئ في العصر الحديث. تستخدم هذه الدراسة منهج بحث نوعي مع منهج دراسة الشخصية ومنهج وصفي تاريخي. تم الحصول على البيانات الأولية من أعمال الغزالي، مثل إحياء علوم الدين وميزان العمل، بينما تم الحصول على البيانات الثانوية من الكتب والمجلات والبحوث السابقة ذات الصلة. تم إجراء التحليل استقرائياً من خلال فحص النص وتفسير أفكار الغزالي التربوية في السياق الحالي. تظهر النتائج أنه وفقاً للغزالي، فإن المعلم المثالي هو الشخص الذي يتمتع بمعرفة ونبيلة الشخصية والإخلاص والصبر والحكمة والرحمة تجاه الطلاب. لا يقتصر دور المعلمين على نقل المعرفة فحسب، بل يُعدّون قدوات أخلاقية وروحية تُرشد الطلاب إلى الحق والقرب من الله. وقد أكد الغزالي على أن التعليم واجب مقدس يتطلب الإخلاص والمسؤولية، وليس مجرد مهنة. وفي العصر الحديث، يُعدّ مفهوم المعلم المثالي ذا أهمية في مواجهة تحديات أزمة القدوة والانحطاط الأخلاقي في التعليم. وهكذا، يُسهم فكر الغزالي إسهاماً كبيراً في تنمية شخصية المربين الإسلاميين مهنيّاً وأخلاقياً.

الكلمات المفتاحية: الغزالي، المعلم المثالي، التربية الإسلامية، الأخلاق، القدوة

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Uraian shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Skripsi ini berjudul "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Guru Ideal ", ditulis untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Program study Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besar nya kepada:

1. Dr. Lazuardi, M.Ag sebagai pembimbing 1 dan Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag. sebagai pembimbing II yang senantiasa tekun, sabar dan ikhlas membimbing selama penulisan skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidimpuan, Prof. Dr. Erawadi, M.Ag. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan dan Dr. Anhar, S. Ag., M.A. Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Ikhwanuddin, M.Ag. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Alumni dan Kerja Sama UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
3. Dr. Lelya Hilda, M. Si. Sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Dr. Hj. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S. Psi., M.A. Wakil Dekan Bidang Akademik. Ali Asrun Lubis, S. Ag. M. Pd., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan Keuangan.
4. Dr. Abdusima, M.A. Sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam beserta

stafnya.

5. Dr. Hamdan Hasibuan, S.Pd.I.M.Pd. penasehat akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan yaitu Yusri Fahmi, S.Ag.. S.S. M.Hum dan seluruh pegawai UIN SYAHADA Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang berkaitan dengan Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Cinta pertama dan panutanku, ayahanda Ahmad Faisal Harahap dan pintu surgaku ibunda Junaidah Harahap. Terimah kasih atas Segala Pengorbanan Dan Tulus Kasih Yang Di Berikan. Beliau Memang Tidak Sempat Merasakan Pendidikan Bangku Perkuliahan, Namun Meraka Mampu Senantiasa Memberikan Yang Terbaik,Tak Kenal Lelah Mendoakan Serta Memberikan Perhatian Dan Dukungan Hingga Penulis Mampu Menyelesaikan Studynya Sampai Meraih Gelar Sarjana. Semoga Ayah Dan Ibu Sehat, Panjang Umur Dan Bahagia Selalu.
8. Kepada saudara Kandung : Nenek Tercinta, ibu Devi tersayang, nantulang dan tulang, Dinda Apriani Harahap, Aril,Shela,Aksa,Fauzan,Jayan,Bilal terimah kasih banyak atas dukunganya dan terimah kasih juga atas segala motivasinya yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan study sampai sarjana.
9. Terima kasih untuk teman seperjuanganku yang senantiasa memberikan waktu dan tempat untuk bercerita, khasana oriza sativa, Rosita Siregar, Hilda Darmaini Siregar, Syahrina Rambe,Ajeng Sakinah,Nasasha Rambe, dan selalu memberikan dukungan dan semangat.
10. Terkhusus sahabat SMAku Putri Damayanti Nasution, irna sahfitri, nurdiana Indah terimah kasih sudah menjadi sahabat di segala kondisi dan tempat berkelu kesah dan selalu memberikan support.
11. Terima kasih untuk teman- teman Program Study Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021 yang telah berperan banyak dalam memberikan pengalaman dan pembelajaran selama di bangku kuliah.
12. *And last thanks for you myself* . terima kasih sudah bertahan dan berjuang

sejauh ini. Terima kasih tetap memiliki berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini. Walaupun sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan walaupun belum berhasil berbahagialah selalu dimanapun berada.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat Penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih atas segala kebaikan orang-orang yang mendukung peneliti dan menjadi amal shalih. Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan, penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Robbal 'Alamin.

PadangSidimpuan, 21 Oktober 2025

Tiara Febriani Harahap
NIM. 2120100290

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak di lambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	s (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal

tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vocal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	dommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, translit erasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fathah danya	Ai	a dan i
	fathah dan wau	Au	a dan u

3. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, translit erasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
	Kasrah dan ya	ī	I dan garis di bawah
	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua, yaitu:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, translit erasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, translit erasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhirkatanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata

yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditranslit erasikan dengan ha (h).

D. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ٓ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan,

karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, mau pun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah/ Fokus Masalah	8
C. Batasan Istilah	8
D. Perumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Teori	12
1. Kerangka Konseptual	12
a) Pengertian Pemikiran	12
b) Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib.....	20
c) Esensi Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami.....	29
d) Pendidik dalam Pendidikan Islam.....	34
e) Tugas Pendidik.....	42
f) Karakteristik Pendidik.....	43
2. Penelitian Terdahulu	46
H. Metodologi Penelitian	48
1. Jenis Pendekatan dan Metode Penelitian	48
2. Sumber data.....	49
3. Metode Pengumpulan Data.....	51
4. Teknik Analisis Data.....	52

BAB II HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Biografi Al-Ghazali.....	55
B. Pendidikan Al-Ghazali	59
C. Karir Pendidikan Al-Ghazali.....	62
D. Guru dan Murid Al-Ghazali	66
E. Karya-Karya Al-Ghazali	68
BAB III SOSOK GURU IDEAL MENURUT IMAM AL-GHOZALI.....	71
A. Sosok Guru Ideal Menurut Imam Al-Ghozali.....	71
BAB IV TANTANGAN YANG DIHADAPI GURU DALAM MENERAPKAN PRINSIP-PRINSIP YANG DIAJARKAN OLEH AL- GHAZALI.....	78
A. Implikasi Pandangan Al-Ghazali Terhadap Guru	78
B. Analisis Pembahasan.....	81
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Imam Abu Hamid Muhammad, yang telah dikenal dengan Imam alGhazali, adalah salah seorang teolog dan sufi muslim terbesar. Beliau mendapat gelar Imam besar Abu Hamid Imam al-Ghazali Hujjatul Islam. Ia dilahirkan pada tahun 1085 di kota Tus di Persia, Timur laut Provinsi Khurasan. Nisamul Mulk memberikan jabatan profesor kepadanya di sekolah tinggi Nisammiyah di Baghdad. Tetapi jabatan tersebut ia tinggalkan selama empat tahun untuk mengembara dan menulis. Kemudian ia mengajar lagi sebentar di sekolah tinggi Nisammiyah di Nishapur. Tak berapa lama, ia kembali ke kota kelahirannya di Tus dan meninggal di sana pada tahun 1111.

Selain seorang teolog dan sufi muslim yang disegani, Imam al-Ghazali memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan. Di antara karya besarnya berjudul *ihya'ulum id-din*, *fatihat al-'ulum* dan *mizam al-'amal* adalah tiga diantara karyanya yang berisi tentang pandangannya terhadap persoalan-persoalan pendidikan. Salah satu persoalan pendidikan yang mendapat perhatian besar dari Imam al-Ghazali adalah guru atau pendidik.¹

¹ Rafiqi Zul Hilmi, Ratih Hurriyati, And Lisnawati, "Sosok Guru Ideal Menurut Imam AlGhazali (Kajian Terhadap Kitab Ihya'Ulumid-Din) TESIS" 3, no. 2 (2018): 91–102. <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/1316/1/ERNI.pdf>. Diakses Tanggal 28 Mei 2025. Pukul 10.15 WIB.

Imam al-Ghazali mempergunakan istilah pendidik dengan berbagai kata seperti, al-muallimin (guru), al-mudarris (pengajar), al-muaddib (pendidik) dan al-walid (orang tua) yakni yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran. Menurut Imam al-Ghazali pekerjaan mengajar adalah kegiatan yang paling dibutuhkan dan paling sempurna peranannya, karena seorang guru menyempurnakan dan mensucikan hati manusia, yang paling utama seorang guru harus membimbing anak didiknya agar beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Menurut Imam al-Ghazali seorang guru harus memiliki sikap yang sabar dalam menerima masalah-masalah yang ditanyakan siswa, bersifat kasih dan tidak pilih kasih, menanamkan sifat yang bersahabat di dalam hatinya terhadap semua peserta didiknya, adanya minat dan perhatian terhadap proses belajar mengajar serta membimbing dan mendidik peserta didik dengan sebaik-baiknya.

Imam al-Ghazali mengungkapkan bahwa siapa yang menekuni tugas sebagai pengajar, berarti ia tengah menempuh suatu perkara yang sangat mulia. Oleh karena itu, ia harus senantiasa menjaga adab dan tugas yang menyertainya. Salah satu diantaranya adalah, seorang guru harus menjaga adab dan tugasnya dengan meneladani Rasulullah saw. dalam hal ini, diantaranya guru tidak diperkenankan menuntut upah dari aktivitas mengajarnya. Allah berfirman dalam surah Al-Insan ayat 9:

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ⑨

Artinya : (Mereka berkata,) “Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanya demi rida Allah. Kami tidak mengharap balasan dan terima kasih darimu.”²

Dalam tafsir *fi Zhilalil Quran* disitu dijelaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan perasaan baik, lembut, dan bagus yang tercermin dalam tindakan memberi makan orang-orang miskin, padahal dia sendiri mencintainya karena membutuhkannya. Terhadap hati semacam ini tidak pantas dikatakan bahwa ia suka memberi makan kepada orang-orang lemah yang membutuhkannya dengan makanan yang tidak ia perlukan. Sebenarnya ia sendiri memerlukan makanan itu, akan tetapi ia lebih mementingkan orang-orang yang lebih membutuhkannya. Berdasarkan ayat di atas, maka dapat diketahui beberapa kriteria seorang guru ideal. Adapun yang dimaksud guru ideal ialah sosok guru yang mampu menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.³

Imam al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *ihya’ulum id-din* bahwa sosok guru ideal yaitu guru yang selain cerdas dan sempurna akalnya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya, dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para peserta

² Departemen Agama, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Agung, 2006), 1004

³ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Terj. As’ad Yasin, Abdul Aziz Salimbasyarahil (Jakarta: Gemainsani Press, 2002), 184.

didik serta dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan peserta didiknya.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa akan halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal. Guru tidak hanya bekerja mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi pemberi teladan nilai-nilai moral yang tercermin dalam sikap, perilaku dan cara hidupnya.⁴ Karakter inilah yang menyebabkan guru dianggap sebagai sebuah tugas yang istimewa dan mulia di mata masyarakat. Bertindak sesuai norma agama, norma hukum dan norma sosial serta Kebudayaan Nasional Indonesia mengharuskan guru untuk satu dalam kata dan perbuatan. Apa yang diajarkannya kepada para peserta didik haruslah menjadi sikap dan cara hidupnya yang selalu diterapkan secara konsisten.⁵

“Menurut Imam al-Ghazali, seorang alim yang mau mengamalkan apa yang telah diketahuinya, maka ia dinamakan dengan seorang yang besar disemua kerajaan langit, dia adalah seperti matahari yang menerangi alam-alam yang lain, dia mempunyai cahaya dalam dirinya, dan dia adalah seperti minyak wangi yang mewangikan orang lain karena ia memang wangi. Siapa saja yang memilih pekerjaan mengajar, ia telah memilih pekerjaan yang besar dan penting, maka dari itu hendaknya ia menjaga tingkah lakunya dan kewajibankewajibannya. Banyak guru yang beranggapan bahwa jika proses pembelajaran di kelas telah selesai maka selesai pula tugasnya, bahkan tidak jarang pula mereka mengabaikan tugasnya untuk mengajar.”⁶

⁴ Muhammad Bin Muhammad Al-Ghozali.” Ringkasan Ihya Ulumuddin” hlm. 15

⁵ 1 Marselus R. Payong, Sertifikasi Profesi Guru (Jakarta: PT Indeks, 2011), 51.

⁶ *Ibid.* hlm 16

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut salah satunya adalah tidak adanya kepribadian guru di dalamnya. Guru yang dimaksud ialah guru yang banyak di bully oleh muridnya. Akibat dari pembullying yang dilakukan oleh murid kepada guru dapat menjadikan guru tersebut tidak begitu terlalu peduli terhadap muridnya, akan tetapi menurut al-ghazali pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang harus ikhlas dilakukan oleh guru, dan seorang guru harus sabar dalam menghadapi murid-muridnya dalam memberikan pembelajaran kepada murid-muridnya. Karena tersebut dikategorikan Imam al-Ghazali sebagai guru yang tidak memiliki akhlak

“Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa guru yang ikhlas ialah guru yang mampu mengendalikan hawa nafsunya, mengedepankan tugasnya sebagai guru diantara yang lain, sedikit makannya, sedikit bicaranya, dan sedikit tidurnya, serta suka memperbanyak shalatnya, shedeqah, dan puasa. Semuah hal tersebut ia kerjakan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan kedekatan kepadaNya. Selain itu, seorang guru berakhlak mulia dalam segala tingkah lakunya, seperti sabar, tekun dalam menjalankan shalatnya, senantiasa bersyukur atas kenikmatan Allah yang diterimanya, dan selalu bertawakkal kepada Allah swt. dalam segala kehidupannya”.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas penulis memahami bahwa guru ideal adalah sosok guru yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt. jauh dari segala perbuatan yang sia-sia karena setiap perkataan maupun perbuatannya akan menjadi contoh bagi orang lain terutama peserta didiknya.⁷ Sosok yang selalu bisa membawa perubahan, sosok yang selalu memberi motivasi, sosok yang memiliki kasih sayang, sosok yang bertanggung jawab yang selalu memberi dengan tulus dan tak

⁷ Rianawati dan Nurhamid, “Internalisation of Student Learning: Transformation Process, Transaction and Trans-internalisation of Value in Islamic Education Subject,” *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, Vol. 10, No. 1, 2020.

mengharapkan imbalan apapun, kecuali dari Allah swt.⁸ Pendidik perlu berusaha sekuat tenaga, membimbing dan mengarahkan peserta didik ke jalan yang benar, menanamkan semangat keagamaan ke dalam jiwanya, menyuburkan akhlak ke dalam hati dan pikirannya, agar prinsip-prinsip ajaran Islam dapat mengatur semua sektor kehidupannya, dalam ucapan sekaligus dalam perbuatan.⁹ Dengan cara itu, seorang guru akan menjadi teladan bagi orang lain terutama pada peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.¹⁰ Dengan demikian, seorang guru mengembangkan pekerjaan yang amat penting yaitu melaksanakan pendidikan yang relevan dengan tujuan diutusnya Rasulullah dalam menyampaikan ajaran Islam melalui pendidikan.¹¹

Era transformasi pendidikan abad ke-21 merupakan arus perubahan di mana guru dan siswa akan sama-sama memainkan peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Peranan guru bukan hanya sebagai transfer of knowledge atau guru merupakan satu-satunya sumber belajar yang bisa melakukan apa saja (teacher center), melainkan guru sebagai mediator dan

⁸ Andrianto, Hidayatullah, Sumiarti, Noviyani, dan Nofitayanti, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Memotivasi Siswa Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan," *Journal Education and Islamic Studies*, 2023

⁹ Sanjani, Ridlo, dan Yanti, "Beyond the Curriculum: Exploring the Influence of Islamic Values and Teacher Role Models on Student Character Formation," *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 1, 2024.

¹⁰ Susilowati, Mujiburrohman, dan Fatimah, "The Role of Islamic Religious Education Teacher as a Motivator in Establishing Praise Character," *Proceedings of International Conference of Islamic Education*, Vol. 1, 2023.

¹¹ Abdullah, Hayati, dan Susanti, "Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMK Nurul Falah Gedung Wani Timur," *The Teacher of Civilization: Islamic Education Journal*, 2023.

fasilitator aktif untuk mengembangkan potensi aktif siswa yang ada pada dirinya.¹²

Pengetahuan, kemahiran dan pengalaman guru diintegrasikan dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang bermakna dan profesional agar lebih bervariasi, bermakna dan menyenangkan. Guru perlu mengikuti perkembangan zaman begitu juga dengan peserta didik perlu belajar sesuai dengan zamannya. Sekarang ini guru perlu kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pengintegrasian dengan menggunakan komputer dalam kegiatan pembelajaran. Dengan teknologi ini dapat membuat pembelajaran lebih aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan, sehingga terciptanya multiinteraksi, baik antara guru dan peserta didik, peserta didik dan guru, peserta didik dengan media dan sumber belajar, maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya. Guru harus mampu membiasakan siswa bersikap proaktif, kreatif, dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran sehingga terciptanya guru ideal.¹³

Penelitian tentang pemikiran Al-Ghazali mengenai guru ideal penting dilakukan karena pada era modern ini pendidikan sering kali hanya menekankan aspek transfer ilmu, sementara fungsi guru sebagai teladan akhlak mulai terabaikan. Padahal, menurut Al-Ghazali, guru ideal bukan hanya berilmu luas dan mampu menyampaikan pengetahuan dengan baik, tetapi juga menjadi figur teladan yang berakhlak mulia, penuh kasih sayang, ikhlas, serta membimbing peserta didik menuju jalan yang benar.

¹² Rusman, *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: PT. Charisma Putra Utama, 2017), 135.

¹³ *Ibid.* hlm 136.

Pemikiran ini relevan untuk menjawab krisis keteladanan guru dan tantangan pendidikan abad ke-21, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pendidik dalam membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian tentang bagaimana guru ideal menurut al-Ghazali. Dari penelitian ini, akan dilihat guru ideal tersebut, maka peneliti mengambil judul **“Pemikiran Al Ghazali Tentang Guru Ideal”**

B. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini agar tidak terlalu dan luas dan keluar dari tema persoalan, maka dalam hal ini penulis hanya membatasi untuk membahas Pemikiran Al-Ghozali Tentang Guru Ideal khususnya dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti sangat perlu menjelaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang terkait dalam judul penelitian ini sebagai berikut **“Pemikiran Al-Ghozali Tentang Guru Ideal ”** Khususnya dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*, Adapun penjelasan sekaligus pembatasan istilah untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Pemikiran

Pemikiran berasal dari kata pikir, artinya akal budi ingatan, anganangan kata dalam hati, pendapat, pertimbangan, karena ditambah sisipan “em” dan akhiran “an” sehingga menjadi pemikiran yang artinya cara atau hasil berpikir. Pemikiran adalah proses mental yang melibatkan analisis, evaluasi, sintesis, atau penciptaan ide, konsep, atau pandangan terhadap sesuatu. Dalam konteks psikologi, pemikiran mencakup penggunaan logika, imajinasi, dan pengalaman untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, atau menciptakan sesuatu yang baru.¹⁴ Pemikiran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemikiran menurut Al-Ghazali tentang guru ideal yang mana guru ideal itu menekankan pentingnya akhlak mulia, pengetahuan yang luas dan mempunyai kemampuan menyampaikan ilmu dengan bijaksana.

2. Guru

Guru Dalam kamus Bahasa Indonesia guru adalah Orang yang memberikan pelajaran atau bimbingan dalam suatu bidang ilmu pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah untuk guru termasuk *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris*, dan *almu'addib*. *Mu'allim*. Berakar dari kata *'allama*, dengan kata dasarnya *'alima* yang merujuk pada makna mengetahui.

¹⁴ Halpern, D. F. (2014). *Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking*. Buku ini membahas dasar-dasar pemikiran kritis.

Menurut Al-Ghazali, standar seorang guru tidak hanya diukur dari sejauh mana ia menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga dari kualitas moral dan spiritual yang melekat pada dirinya. Seorang guru ideal harus menjadi teladan bagi murid-muridnya dalam hal akhlak, keikhlasan, dan tanggung jawab. Dalam pandangan Al-Ghazali, guru berperan sebagai pewaris para nabi (waratsatul anbiya'), sehingga pekerjaannya bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga membimbing jiwa dan memperbaiki akhlak murid. Guru yang memenuhi standar ideal harus memiliki ilmu yang mendalam, niat yang tulus karena Allah, sabar dalam mendidik, serta mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, standar guru menurut AlGhazali menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual, sehingga proses pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.¹⁵

Menurut Al-Ghazali guru ideal adalah guru yang menguasai ilmunya dengan baik. Mampu menjelaskan dengan baik apa yang diajarkan. Guru ideal menurut Al-Ghazali juga dituntut untuk menjadi teladan dalam ucapan maupun perbuatan, membimbing peserta didik menuju jalan yang benar, serta menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab IV Pasal 10 ayat (1).

Yang dimaksud guru ideal dalam penelitian ini adalah guru sebagaimana dipahami menurut pemikiran Al-Ghazali, yaitu seorang pendidik yang tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga teladan (*uswah hasanah*) dalam akhlak, sikap, dan perilaku. Yang menjadi guru dalam penelitian ini adalah guru SD.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana sosok guru ideal menurut imam al-ghozali ?
2. Apa tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh al-ghazali ?

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sosok guru ideal menurut imam al-ghazali
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh al-ghazali.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siapa saja yang membacanya, adapun kegiatan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan keilmuan khususnya dalam Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

- b. Sebagai tambahan referesinya untuk kegiatan Penelitian selanjutnya.

G. Kajian Pustaka

1. Kerangka Konseptual

a) Pengertian Pemikiran

Pemikiran berasal dari kata dasar "pikiran", yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikirkan; Dalam hal ini, berpikir menggunakan akal budi untuk mengambil keputusan tentang suatu masalah dengan mempertimbangkan semua aspek secara bijaksana. Menurut Kamus Filsafat, Istilah "pemikiran" mengacu pada pemahaman tentang proses aktivitas mental dan hasilnya. Bagaimana seseorang memahaminya bergantung pada perspektif mereka tentang epistemologi, metafisika, dan universalia. Dalam kebanyakan kasus, daftar interpretasi seperti ini membawa kita ke sejarah filsafat pemikiran.¹⁶

Pemikiran dapat dijelaskan dalam dua bentuk: sebagai proses dan sebagai hasil. Menurut pengertian ini, berpikir dapat diartikan sebagai proses kerja akal untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana. Sementara itu, pemikiran dapat digambarkan sebagai hasil dari proses ijtihadi yang dilakukan manusia untuk menyelesaikan segala masalah dalam hidupnya.

¹⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2003), h. 64

Menurut Imam Al-Ghazali, pemikiran (tafakkur) merupakan aktivitas akal dan hati yang diarahkan untuk mengenal hakikat kebenaran dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam karya-karyanya seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Mizan al-'Amal*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa berpikir bukan sekadar kegiatan intelektual, tetapi juga proses spiritual yang melibatkan penyucian jiwa dan pengendalian nafsu. Oleh karena itu, AlGhazali menegaskan beberapa prinsip pokok pemikiran sebagai berikut:

a. Prinsip Keterpaduan antara Akal dan Hati (al-'Aql wa al-Qalb)

Al-Ghazali menolak pemisahan antara akal dan hati dalam proses berpikir. Menurutny, akal berfungsi sebagai alat untuk memahami realitas, sementara hati berperan menuntun agar pemikiran tidak menyimpang dari kebenaran ilahi. Akal yang tidak disinari oleh hati akan melahirkan kesombongan intelektual, sedangkan hati tanpa akal akan terjebak dalam fanatisme buta. Karena itu, pemikiran ideal adalah yang melibatkan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas.¹⁷

b. Prinsip Kesucian Jiwa (Tazkiyah al-Nafs) sebagai Syarat Pemikiran yang Benar

Menurut Al-Ghazali, pemikiran yang benar hanya lahir dari jiwa yang bersih dari penyakit hati seperti *riya'*, *takabbur*, dan cinta dunia. Hati yang kotor akan menghalangi seseorang

¹⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2005), h. 42.

dalam melihat kebenaran. Oleh sebab itu, seorang pencari ilmu harus terlebih dahulu membersihkan jiwanya agar akal nya dapat berfungsi dengan jernih. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, beliau menegaskan bahwa “cahaya ilmu tidak akan masuk ke hati yang gelap oleh dosa.”

c. Prinsip Tujuan Ilahi dalam Berpikir (*al-Ghāyah al-Ilāhiyyah*)

Al-Ghazali menekankan bahwa berpikir harus diarahkan untuk mengenal Allah, memahami ciptaan-Nya, dan menumbuhkan rasa syukur kepada-Nya. Tujuan berpikir bukan semata-mata untuk memperoleh pengetahuan duniawi, tetapi untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi. Pemikiran yang tidak mengantarkan kepada pengenalan terhadap Sang Pencipta dianggap sia-sia dan tidak bermanfaat.¹⁸

d. Prinsip Keseimbangan antara Ilmu dan Amal (*al-‘Ilm wa al-‘Amal*)

Dalam pandangan Al-Ghazali, pemikiran yang hanya berhenti pada tataran teori tanpa diwujudkan dalam amal adalah pemikiran yang tidak sempurna. Ilmu harus diamalkan agar membawa manfaat bagi diri dan orang lain. Ia berkata, “Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan.” Oleh karena itu, berpikir harus selalu diiringi dengan penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid I (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2019), h. 35.

e. Prinsip Moderasi (al-Wasathiyah)

Al-Ghazali menolak pemikiran ekstrem, baik yang terlalu rasional hingga melupakan aspek spiritual, maupun yang terlalu mistik hingga menolak akal. Baginya, kebenaran terletak pada jalan tengah, yaitu menggunakan akal sebagai sarana untuk memahami wahyu, tanpa menentanginya. Prinsip moderasi ini menjadikan pemikiran Al-Ghazali seimbang antara ilmu, iman, dan amal.

f. Prinsip Manfaat dan Kemaslahatan (al-Mashlahah)

Pemikiran yang benar menurut Al-Ghazali harus membawa manfaat bagi manusia dan menciptakan kemaslahatan sosial. Ia menegaskan bahwa ilmu dan hasil pemikiran tidak boleh digunakan untuk menyesatkan atau menimbulkan kerusakan.

Dalam pandangan Al-Ghazali, pemikiran (tafakkur) bukan hanya hasil kerja akal semata, melainkan melibatkan seluruh potensi batiniah manusia seperti akal, hati, dan jiwa. Pemikiran yang benar menurutnya adalah hasil interaksi harmonis antara pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai keagamaan yang membimbing arah berpikir manusia kepada kebenaran dan kedekatan kepada Allah SWT. Berdasarkan uraian Al-Ghazali dalam karya-karyanya seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Mizan al-'Amal*, dan *Ayyuha al-Walad*, terdapat beberapa komponen utama pemikiran, yaitu:

a. Akal ('Aql)

Akal merupakan instrumen utama dalam proses berpikir. AlGhazali memandang akal sebagai anugerah ilahi yang berfungsi untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Akal menjadi dasar bagi manusia untuk menimbang segala sesuatu secara rasional dan proporsional. Namun, menurut Al-Ghazali, akal memiliki batas; ia harus selalu disinari oleh wahyu agar tidak tersesat dalam kesombongan intelektual. Akal yang dikendalikan oleh iman akan menghasilkan pemikiran yang bijaksana dan bermanfaat.¹⁹

b. Hati (Qalb)

Hati bagi Al-Ghazali adalah pusat kesadaran spiritual yang berfungsi sebagai cermin bagi cahaya kebenaran. Jika hati bersih, maka pemikiran menjadi jernih dan mudah menerima petunjuk Allah; sebaliknya, jika hati kotor oleh dosa dan hawa nafsu, maka pemikiran menjadi gelap dan menyesatkan. Oleh karena itu, penyucian hati (tazkiyah al-nafs) merupakan prasyarat bagi lahirnya pemikiran yang lurus. Hati berperan mengarahkan akal agar berpikir dalam koridor kebenaran dan nilai-nilai ilahiah.

c. Ilmu ('Ilm)

Menurut Al-Ghazali, ilmu adalah cahaya yang menerangi akal dan hati. Ilmu bukan sekadar kumpulan pengetahuan, tetapi juga sarana

¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2019), h. 115.

untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ilmu yang benar adalah ilmu yang membawa manusia pada amal saleh dan pengenalan terhadap Sang Pencipta. Dalam konteks pemikiran, ilmu menjadi bahan baku yang menggerakkan akal untuk merenung, memahami, dan menyimpulkan kebenaran. Tanpa ilmu, pemikiran akan dangkal dan kehilangan arah.

d. Pengalaman (Tajribah)

Al-Ghazali menekankan bahwa pengalaman merupakan salah satu sumber penting dalam membentuk pemikiran. Melalui pengalaman hidup—baik pengalaman pribadi maupun pengamatan terhadap realitas sosial—manusia belajar untuk mengambil hikmah dan kebijaksanaan. Pemikiran yang matang tidak hanya lahir dari teori, tetapi juga dari pengalaman yang diuji oleh waktu dan peristiwa. Dalam hal ini, AlGhazali menilai bahwa pengalaman yang diresapi dengan nilai-nilai spiritual akan memperdalam makna berpikir dan memperkuat keimanan.²⁰

e. Wahyu (al-Wahy)

Komponen paling tinggi dalam pemikiran menurut Al-Ghazali adalah wahyu. Ia meyakini bahwa akal memiliki keterbatasan dalam menjangkau hakikat kebenaran, sehingga membutuhkan bimbingan wahyu sebagai sumber kebenaran absolut. Wahyu berfungsi sebagai pedoman dan penyempurna akal agar tidak salah arah. Pemikiran yang

²⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2019), h. 115.

sejati harus bersandar pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam AlQur'an dan Sunnah. Dengan demikian, berpikir menurut Al-Ghazali bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga bentuk ibadah yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Sebenarnya, dua definisi tersebut tidak jauh berbeda; Yang paling tidak, keduanya dapat digabungkan dalam satu definisi, yaitu bahwa pemikiran adalah produk dari upaya cerdas. (ijtihadi) dari proses yang dilakukan oleh akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan secara bijaksana mencari solusinya. Namun, jika berpikir dianggap sebagai proses, maka arah, fokus, dan orientasi bahasan pemikiran pendidikan Islam akan berbeda karena dua cara pendefinisian tersebut. Jika pemikiran dianggap sebagai proses, maka orientasi, fokus, dan orientasi bahasan tersebut bertumpu pada eksplorasi epistemologis dari pemikiran tersebut. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 43 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ
الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya : Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Maksud ayat diatas adalah (Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka) bukannya para malaikat (maka jika kalian tidak mengetahuinya,

bertanyalah kepada orang yang berpengetahuan, yaitu para ulama yang ahli dalam kitab Taurat dan Injil). Mereka pasti mengetahuinya karena kepercayaan Anda kepada mereka lebih dekat daripada kepercayaan Anda pada Nabi Muhammad saw. Adapun hadis Nabi Muhammad SAW adalah:

أَكْبَسَ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَ عَمِلَ لَمَّا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ اتَّبَعَ

نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ

Artinya: Orang cerdas adalah orang yang senantiasa mengintrospeksi diri dan beramal untuk kehidupannya setelah mati. Sedang orang yang lemah akalnya adalah mereka yang hanya mengikuti hawa nafsunya dan hanya berangan-angan (mendapatkan surganya) kepada Allah.” (HR. Tirmidzi).

Namun, jika pemikiran dianggap sebagai hasil, fokus, dan fokus bahasan pemikiran adalah untuk menyelidiki sejarah dan kekayaan pemikiran. Berikut adalah beberapa teori pemikiran yang penting dalam bidang psikologi, filsafat, dan pendidikan:

a. Teori Kognitif

Berpusat pada proses mental yang melibatkan pemikiran , seperti persepsi, ingatan, dan pemecahan masalah. Jean piaget, tokoh utama teori ini, menyatakan bahwa pemikiran tumbuh seiring perkembangan anak-anak.

b. Teori Behaviorisme

Menekankan bahwa pemikiran dan perilaku dapat dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan. BF Skinner adalah salah satu

tokoh penting yang berpendapat bahwa penegakan dan hukuman dapat mengubah perilaku.

c. Teori Humanistik

Menekankan bahwa pengalaman subjektif dan potensi individu sangatlah penting. Abraham maslow dan carl rogers adalah dua tokoh penting yang menekankan pentingnya aktualisasi diri dan pertumbuhan pribadi dalam pemikiran manusia.

d. Teori Konstruktivisme

Berpendapat bahwa pengalaman dan interaksi sosial membentuk pengetahuan. Lev Vygotsky menekankan betapa pentingnya konteks sosial untuk perkembangan kognitif dan pembelajaran.

e. Teori Pemikiran Kritis

Teori ini menjelaskan betapa pentingnya dapat menganalisis, menyebarkanluaskan, dan menyusun argumen dengan cara yang logis. Pemikiran kritis berarti mencari bukti yang mendukung suatu gagasan dan mengekstraknya.²¹

b) Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib

Sumber asasi ajaran Islam, al-Qur'an dan Hadis, tidak hanya berisikan doktrin-doktrin teologis tentang keimanan kepada Allah Swt, tetapi juga mengandung isyarat-isyarat ilmiah tentang pendidikan. Karenanya, membicarakan konsep dasar pendidikan

²¹ Mahmud dan Tedi Priatna. “ Pemikiran Pendidikan Islam” (Bandung: Sahifa. 2005). Hlm 10-11

dalam Islam, haruslah merujuk kepada informasi yang tertera, baik dalam al-Qur'an maupun Hadis.

Secara umum, jika ditelaah, setidaknya ada tiga terma yang digunakan al-Qur'an dan Hadis berkaitan dengan konsep dasar pendidikan dalam Islam. Ketiga terma itu adalah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Meskipun sering diterjemahkan dalam arti yang sama, yakni pendidikan bahkan terkadang pengajaran, namun ketiga terma ini pada dasarnya memiliki tekanan makna yang berbeda. Karenanya, semua terma tersebut perlu ditelaah untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang hakikat pendidikan dalam Islam. Untuk tujuan tersebut, paparan berikut akan mengetengahkan uraian diseputar tiga terma yang maknanya selalu dinisbahkan kepada pendidikan dalam Islam. Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*.

Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan, padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam. Kendatipun demikian, dalam hal tertentu, ketiga terma tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan baik secara tekstual maupun kontekstual.

a. Makna At-tarbiyah

Penggunaan makna *al-Tarbiyah* berasal dari kata rabb. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian pada dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.²² Dalam penjelasan lain, kata al-tarbiyah berasal dari tiga kata, yaitu: Pertama, rabba-yarbu yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang (QS. ArRuum/30: 39), Kedua, rabiya-yarba berarti menjadi besar. Ketiga, rabb yarubbu berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara. Kata rabb sebagaimana yang terdapat dalam QS. AlFatihah/1:2 (alhamdu li Allahi Rabb al-‘Alamin) mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah al-Tarbiyah, sebab kata rabb (Tuhan) dan murabbi (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah pendidik yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.

Uraian di atas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai pendidik seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term al-tarbiyah terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu:

²² Lihat Ibn ‘Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, Tafsir al-Qurthubi (Kairo: Dar al-Sya’bi, tt), hlm 120

- 1) *Tarbiyah Khalqiyyah* (pemeliharaan fisik), yaitu menumbuhkan dan menyempurnakan bentuk tubuh serta memberikan daya jiwa dan akal.
- 2) *Tarbiyah Syar'iyah Ta'limiyyah* (pemeliharaan syariat dan pengajaran), yaitu menurunkan wahyu kepada salah seorang di antara mereka untuk menyempurnakan fithrah manusia dengan ilmu dan amal.
- 3) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
- 4) Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan, dan melaksanakan pendidikan secara bertahap. Penggunaan term *al-Tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat dipahami sebagaimana firman Allah:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra"/17:24).

b. Makna *Al-Ta'lim*

Makna *ta'lim* telah digunakan sejak periode pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat

universal di banding dengan al-Tarbiyah maupun al-Ta‘‘dib. Rasyid Ridha, misalnya mengartikan at-ta‘lim sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

Kalimat *wa yua‘‘allimuhum al-kitab wa al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan tilawat alQur‘‘an kepada kaum muslimin. Menurut Abdul Fattah Jalal, apa yang dilakukan Rasul bukan hanya sekedar membuat umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan tazkiyah annafs (pensucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkan menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui.

Menurut Atabik Ali A. Muhdlor, kata ta‘lim sepadan dengan kata darrasa, terambil dari 'allama-yu'allimu, ta‘liman, yang secara bahasa berarti mengajar atau mendidik. Menurut Ridha ta‘lim adalah proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu Oleh karena itu, maksud al-ta‘‘lim tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku. Hal ini dikarenakan bahwa argumentasi pertama yang mendapat pengajaran langsung

dari Allah adalah Nabi Adam. Hal ini secara eksplisit disinyalir dalam QS.al-Baqarah/2: 31.

بِأَسْمَاءِ أَنْبِئُونِي فَقَالَ الْمَلِكَةُ عَلَى عَرَضِهِمْ ثُمَّ كُلُّهَا الْأَسْمَاءِ أَدَمَ وَعَلَّمَ
 ٣١ صٰدِقِيْنَ كُنْتُمْ اِنْ هٰؤُلَآءِ

Artinya: Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!

Pada ayat tersebut dijelaskan, bahwa penggunaan kata ‘allama untuk memberikan pengajaran kepada Adam yang memiliki nilai lebih yang sama sekali tidak dimiliki para Malaikat. Istilah al-ilm (sepadan dengan al-ta’lim) dalam al-Qur’an tidak terbatas hanya berarti ilmu saja. Lebih jauh kata tersebut dapat diartikan ilmu dan amal.

Kata *fa’lam* (ketahuilah) pada ayat di atas memiliki makna sekedar mengetahui (ilmu) secara teoritis yang tidak memiliki pengaruh jiwa, akan tetapi mengetahui yang membekas dalam jiwa dan ditampilkan dalam bentuk aktivitas (amaliah). Di samping itu, ta’lîm juga adalah menggugah terutama tentang al-Alim, tetapi ilmu pengetahuan itu menjadi bagian integral dari perkataan, sikap bathin, dan perbuatannya. Pengetahuannya tentang al-Alim tersebut dihayati dan diamalkan-nya, dan dengan demikian ia sampai pada kondisi atau tingkatan takut kepada Allah Swt.

Karenanya, ta'lim dapat dimaknai sebagai proses menyampaikan dan menanamkan ilmu ke dalam diri seseorang sehingga berpengaruh terhadap akal, jiwa, dan perbuatannya.

Makna kata 'ulama dalam ayat di atas adalah orang-orang yang mengetahui ajaran agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka fungsi ilmu di sini pada dasarnya menuntut adanya iman dan iman menuntut adanya amal. Tanpa amal, maka ilmu tidak akan berfungsi sebagai alat manusia melaksanakan amanat-Nya sebagai khalifah fi al-ardh.²³

c. Makna Al-Ta'dib

Menurut al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah al-ta'dib. Konsep ini didasarkan pada hadis Nabi:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: "Tuhanku telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku" (HR. al-., Askary dari Ali r.a).

Kata *addaba* dalam hadis di atas dimaknai al-Attas sebagai mendidik dan ia mengemukakan bahwa hadis tersebut bisa dimaknai kepada "Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan-Nya ke dalam diriku, tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku ke arah pengenalan dan pengakuan

Ahamd Syauqy, "Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Madrasah," *Journal of Chemical Information and Modeling* (2019).

tempat-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian serta Ia telah membuat pendidikanku yang paling baik”.

Maka *al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya. Penggunaan istilah *al-Tarbiyah* terlalu luas untuk mengungkap hakikat dan operasionalisasi pendidikan Islam. Sebab kata *al-Tarbiyah* yang memiliki arti pengasuhan, pemeliharaan, dan kasih sayang tidak hanya digunakan untuk manusia, akan tetapi juga digunakan untuk melatih dan memelihara binatang atau makhluk Allah lainnya.

Oleh karenanya, penggunaan istilah *al-tarbiyah* tidak memiliki akar yang kuat dalam khazanah bahasa Arab. Timbulnya istilah ini dalam dunia Islam merupakan terjemahan dari bahasa Latin “*educatio*” atau bahasa Inggris “*education*”. Kedua kata tersebut dalam batasan pendidikan Barat lebih banyak menekankan pada aspek fisik dan material. Sementara pendidikan Islam, penekannya tidak hanya aspek tersebut, akan tetapi juga pada aspek psikis dan immaterial. Dengan demikian, istilah *al-ta'dib* merupakan terma yang paling tepat dalam khazanah bahasa Arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan

pengasuhan yang baik sehingga makna *al-Tarbiyah* dan *al-Ta'lim* sudah tercakup dalam terma *al-Ta'dib*.

Menurut al-Zarkany, sebagai upaya dalam pembentukan adab, ta'dib bisa diklasifikasikan ke dalam empat macam:

- 1) Ta'dib al-akhlaq, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan.
- 2) Ta'dib al-khidmah, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada al-Mâlik dengan sepenuh tatakrama yang pantas.
- 3) Ta'dib al-syariah, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam syari'ah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu.
- 4) Ta'dib al-shuhbah, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia di antara sesama.²⁴

Naquib al-Attas berkesimpulan bahwa tadib adalah istilah yang paling cocok untuk menyebutkan pendidikan dalam konteks Islam, karena di dalamnya terkandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik. Dengan demikian, pendidik berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat

²⁴ Lihat Sayyid Muhammad Al-Zarkany, Sarh Al-Zarkany 'Ala Muwatha'al-Imam Malik (Bairut: Dar al-Fikr,t.t), hlm 256

Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan keberadaan.²⁵ Wan Daud menyimpulkan bahwa pengertian adab yang dimaksud al-Attas dalam terma ta'dib mencakup:

- 1) suatu tindakan untuk mendisiplinkan jiwa dan pikiran
- 2) pencarian kualitas dan sifat-sifat jiwa dan pikiran yang baik
- 3) perilaku yang benar dan sesuai yang berlawanan dengan perilaku salah dan buruk.
- 4) ilmu yang dapat menyelamatkan manusia dari kesalahan dalam mengambil keputusan dan sesuatu yang tidak terpuji.
- 5) pengenalan dan pengakuan kedudukan (sesuatu) secara benar dan tepat.
- 6) Sebuah metode mengetahui yang mengaktualisasikan kedudukan sesuatu secara benar dan tepat.
- 7) Realisasi kebenaran sebagaimana direfleksikan oleh hikmah. AlQur'an menyatakan bahwa contoh manusia ideal yang beradab adalah Muhammad Saw.²⁶

Menurut *al-Attas*, pendidikan Islam dalam konteks tadīb berarti pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan secara progresif dalam diri manusia mengenai tempat yang sebenarnya dari segala sesuatu dalam susunan penciptaan, yang membimbing seseorang pada pengenalan dan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan dalam tatanan wujud dan eksistensi. Pengenalan adalah mengetahui kembali (*recognize*) Perjanjian

²⁵ Syed Muhammad Naquib al- Attas, Konsep, hlm. 61

²⁶ Wan Mohd Noor Wan Daud, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib AlAttas, Terj. Hamid Fahmy et. Al (Bandung: Mizan, 2003), hlm 181-182

Pertama (*Primordial Covenant*) antara manusia dan Tuhan dengan apa yang telah dikenal. Dalam konteks ini, pengakuan adalah semacam "afirmasi" dan "konfirmasi" atau "realisasi" dan "aktualisasi" di dalam diri seseorang mengenai apa yang sudah diketahui atau dikenalnya (Tuhan).

c) **Esensi Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami**

Dalam pengertian yang paling umum, pendidik adalah orang yang tugasnya mendidik. Sedangkan dalam pengertian khusus perspektif falsafah pendidikan Islami pendidik adalah orang yang bertugas untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian suci (syahadah) yang pernah diikrarkan manusia di hadapan Tuhannya. Untuk melakukan tugas itu, maka pendidik haruslah seorang yang memiliki al-'Ilm wa al-adâb, yang dengan al-'Ilm dan adab tersebut ia mampu mengantarkan dirinya pada syahadah terhadap Tuhan, sehingga ia layak menempati posisi sebagai pemelihara dan pembimbing manusia untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian atau syahadah primordialnya terhadap Allah Swt.

Dalam historika pendidikan Islam, masyarakat Muslim mengenal beberapa terminologi yang selalu digunakan untuk menyebut atau memanggil orang-orang yang bertugas sebagai pendidik. Istilah tersebut antara lain *mu'allim*, *murabbi*, *muaddib*, *mudarris*, *mursyid*, *syaiikh*, dan *ustadz*. Secara literal, *mu'allim* berarti orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Karenanya, sebagai

mu'allim, pendidik harus merupakan sosok 'âlimun, yaitu ilmuwan yang memiliki pengetahuan tentang al-Alîm, manusia, alam semesta, dan semua makhluk ciptaan-Nya dan ia sendiri hidup dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut. Dengan pengetahuannya itu, ia mampu menempatkan diri secara tepat dan benar sebagai mu'allim yang bertugas membantu peserta didik (*muta'allim*) dalam mengembangkan diri dan potensi yang mereka miliki untuk sampai pada syahadah kepada Allah Swt.

Karenanya, dalam perspektif Islam, seorang mu'allim tidak hanya bertugas 'membacakan' ayat-ayat Qur'aniyah dan Kauniyah, tetapi juga berkemampuan mensucikan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) peserta didik sehingga dengan kesucian itu mereka mampu memahami dan menguasai al-Kitah dan al-Hikmah, serta hal-hal lain yang belum mereka ketahui. Kemudian murabbi, yang juga berarti pendidik. Terma ini merupakan masdar dari kata rabbah yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara. Allah Swt disebut sebagai Rabb al-'Alamin karena Dia lah Pemelihara dan Pendidik alam semesta. Al-Maududi, sebagaimana dikutip Abdur Rahman Shalih Abdullah, menyatakan bahwa mendidik dan memberikan perhatian merupakan salah satu dari makna-makna implisit kata Rabb. Kemudian, dengan mengutip ar-Razi, dijelaskan bahwa sebagai pendidik, Allah Swt tahu betul segala kebutuhan yang dididik-Nya, karena Dia adalah Zat Pencipta. Perhatian-Nya tidak

terbatas hanya terhadap sekelompok manusia, tetapi Dia memperhatikan dan mendidik seluruh makhluk, dan karenanya Dia digelar *Rabb al-'Alamîn*.²⁷ Beranjak dari pengertian di atas, maka seorang murabbi atau pendidik harus merupakan sosok yang memiliki sifat-sifat rabbany, yaitu nama yang diberikan bagi orang-orang bijaksana, yang terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *al-Rabb*.²⁸ Pada satu sisi, pengetahuan tentang al-Rabb inilah yang mengantarkan dirinya pada peneguhan dan realisasi syahadah primordial terhadap Tuhan.

Bila dikaitkan dengan Q.S, al-Isra':24, maka dalam terma murabbi terkandung pula makna adanya kasih dan sayang dalam diri dan kepribadian seorang murabbi. Adapun muaddib, secara literal bermakna manusia yang beradab (insan adabî). Karenanya, dalam konteks ini, sebagai muaddib, Unsur-unsur Dasar Pendidikan pendidik adalah orang yang bertugas menyemai dan menanamkan adab ke dalam diri seseorang (*mutaaddib*). Hal ini telah dipesankan Rasulullah Saw dalam salah satu hadisnya: jika memelihara seorang anak, maka berikanlah pendidikan yang baik (*fa ahsana ta'dībaha*).²⁹ Untuk itu, seorang muaddib haruslah sosok yang memiliki adab, yang dengan adab tersebut ia mampu

²⁷ Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Out-Look*, Alih Bahasa Mutammam (Bandung: CV Diponorogo, 1991), hlm 42-43

²⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept Of Education In Islam: Aframework For an Islamic Philosophy Of Education* (Kuala Lumpur: International Institute Of Islamic Thought And Cilicayion, 1999), hlm 32

²⁹ Abu Muhammad Ibn Muhammad Ismail al-Bukhori, Shahih al-Bukhori, Juz 1(Saudi Arabia:Idarat al-Buhus Ilmiah Wa al-Ifta' Wa al-Dakwah Wa al-Irsyad, t.t), hlm. 56

mendisiplinkan diri sendiri dan orang lain, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, jiwa, dan perilaku bersyahadah kepada Allah Swt. Selain tiga istilah di atas, di dalam literatur pendidikan Islam dikenal juga istilah mursyid, mudarris, dan ustadz untuk menyebut pendidik dalam pendidikan Islam. Pengertian mursyid biasa atau lazim digunakan untuk menyebut guru dalam lingkungan Thariqah (Tasawuf).

Dalam konteks ini, mursyid adalah pendidik spiritual yang memberikan bimbingan ruhaniah kepada peserta didik untuk menuju dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebagai seorang mursyid, pendidik berusaha menularkan akhlak, kepribadian, dan penghayatan spiritualnya kepada peserta didik, baik dalam hal beribadah, bekerja, belajar, yang kesemuanya serba lillâh Ta'ala. Dalam konteks pendidikan islami, hal itu mengandung makna bahwa pendidik merupakan model atau significant person yang menjadi sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan, bahkan konsultan ruhani bagi semua peserta didiknya. Kemudian, terma mudarris juga merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menyebutkan pendidik dalam pendidikan Islam. Secara etimologi, terma mudarris berasal dari kata "*darasa -yadrusu -darsan wa durusan wa dirasatan*", yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, dan mempelajari. Dari pengertian etimologi ini, maka pendidik dapat

didefenisikan sebagai orang yang berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, melatih keterampilan kepada peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, serta mengajarkan apa-apa yang belum diketahui peserta didiknya. Selanjutnya, penggunaan kata ustadz untuk menyebut seorang pendidik, sering digunakan untuk menyebut seorang guru besar.

Menurut Muhaimin, hal ini mengandung pengertian bahwa sebagai ustadz atau profesor, seorang pendidik dituntut komitmen dan kualifikasi profesionalismenya dalam mengemban tugas-tugas kependidikan. Seseorang dikatakan profesional manakala pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.³⁰

d) Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik dalam islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anak dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif,

³⁰ Muhaimin, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan (Bandung: Nuansa, 2003), hlm 285

kognitif dan psikomotorik. Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan Khalifah Allah Swt dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Pendidik dan peserta didik merupakan dua komponen terpenting dalam suatu proses pendidikan. Dipundak seorang pendidik terletak sebuah tanggung jawab yang besar untuk mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Disamping komponen pendidik, yang juga turut menentukan pencapaiannya tujuan pendidikan adalah peserta didik.³¹

Secara hakiki, makna pendidik tak dapat dilepaskan dari Sang Maha Pencipta, yakni Allah swt. Allah sebagai Maha Pendidik, sedangkan Rasulullah ditempatkan dalam status sebagai sosok pendidik Agung. Sosok pendidik yang memperoleh pendidikan langsung dari Sang Maha Pencipta. Status Rasulullah selaku pendidik agung ini dicirikan kemuliaan akhlak dan pemberi rahmat bagi seluruh alam. Di kedua ciri ini tampil sifat-sifat utama Rasulullah, yakni shiddiq, tabligh, amanah, dan fathonah. Dengan sifat-sifat terpuji, kemuliaan akhlak, serta tugas kerasulan itu pula, maka sosok pendidik agung ditempatkan sebagai sosok teladan

³¹ *Ibid.* hlm 22

satu-satunya bagi kaum Muslimin. Sosok teladan yang baik, bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan banyak menyebut Allah.

Sosok pendidik selalu berupaya semaksimal mungkin menempatkan dirinya sebagai peneladan setia Rasulullah. Adapun wujud konkret dari sosok pendidik yang demikian itu dapat dirujuk dari informasi wahyu. Ada sejumlah informasi wahyu yang lazim dihubungkan dengan pendidikan. Secara garis besarnya informasi tersebut mengacu kepada tiga konsep utama tentang pendidikan yakni *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*. Adapun pandangan ulama tentang tenaga pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Abdullah Nasih Ulwan berpandangan, bahwa dalam pendidikan Islam, pendidik dicirikan oleh sifat-sifat yang dimilikinya. Ia mengungkapkan ada sifat-sifat asasi yang harus dimiliki oleh para pendidik, sifat-sifat ini perlu dimiliki para pendidik, khususnya dalam kaitan dengan pembentukan kepribadian anak. Menurutnya sifat-sifat tersebut mencakup: ikhlas takwa, ilmu pengetahuan, suka memaafkan, dan merasakan tanggung jawab. Pada dasarnya setiap orang dapat menempatkan dirinya sebagai pendidik. Berdasarkan tugas dan tanggung jawabnya di lingkungan keluarga, maka kedua orang tua bisa menempatkan fungsi dan perannya sebagai pendidik kodrati.

- b. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya kualitas pendidik. Bahwa pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas dan kemampuan untuk mengajarkan ilmu dengan cara yang efektif. Pendidik juga harus menjadi teladan dalam akhlak dan perilaku.³²

Secara umum, para ulama sepakat bahwa pendidik dalam pendidikan Islam harus memiliki pengetahuan yang luas, akhlak yang baik, dan kemampuan untuk membimbing siswa dalam aspek akademik, moral, dan spiritual. Pendidik diharapkan dapat menjadi teladan dan inspirasi bagi siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang menyeluruh.

Sejalan dengan profesinya, maka dilingkungan institusi pendidikan guru formal dituntut untuk menjalankan fungsi dan perannya sebagai pendidik formal. predikat yang disandang bisa beragam, seperti sebagai guru, ustad, mudaris, mudir maupun lainnya. Namun demikian, konsep tarbiyah, ta'lim dan ta'dib harus melekat pada dirinya. Dalam kehidupan masyarakat, setiap pemimpin maupun tokoh masyarakat memiliki peluang untuk menempatkan diri masing-masing dalam fungsi dan peran sebagai pendidik. Fungsi dan peran pendidik sejatinya diemban setiap orang dewasa atas dasar kesadaran dan tanggung jawab agama. Dari kesadaran yang demikian itu masing-masing bisa menempatkan diri sebagai sosok teladan bagi generasi muda.

³² Khaldun, I. (2005). *Muqoddimah: Pengantar sejarah*. Pers Universitas Princeton

Dengan demikian, dalam sistem pendidikan Islam pengertian mengenai pendidik mengacu kepada tanggung jawab dan amanah keagamaan bukan hanya pada profesi.³³

Oleh karena itu, al-Ghazali menjelaskan tugas dan kewajiban seorang guru dalam kitab “Ihya Ulumuddin” Mizan Al Amal”, yaitu:

- a. Mengikuti jejak Rasulullah saw dalam tugas dan kewajiban.

Adapun syarat seorang guru, maka ia layak menjadi ganti Rasulullah saw, dialah sebenar- benarnya ‘ Alim (berilmu, intelektulen). Tetapi tidak pula tiaptiap orang yang alim itu layak menepati kedudukan sebagai Rasulullah.

- b. Memberi kasih sayang terhadap anak didik. Memberi kasih sayang kepada murid-murid dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri.” Dengan demikian seorang guru seharusnya menjadi pengganti dan wakil kedua orang tua anak didiknya, yaitu mencintai anak didiknya seperti memikirkan keadaan anaknya. Jadi, hubungan psikologis antara kedua orang tua dengan anaknya, seperti hubungan naluriah anatar kedua orang tua dengan anaknya, sehingga hubungan timbal balik yang harmonis tersebut akan berpengaruh positif ke dalam proses pendidikan dan pengajaran.

³³ *Ibid.* hlm 64

- c. Menjadi teladan bagi anak didiknya. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya, lalu perkataanya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati. Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak”.
- d. Menjaga kode etik guru Seorang guru yang memegang salah satu vak mata pelajaran, sebaiknya jagan menjelek-jelekan mata pelajaran lainnya di hadapan muridnya.³⁴

1) Guru Ideal Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali menjadi rektor di Universitas Nizamiyah selama 4 tahun, kedudukannya sebagai pejabat tinggi dalam pemerintah serta namanya yang masyhur telah memengaruhi jiwanya untu cinta kepada dunia. Namun pengaruh tersebut hanya muncul sementara, karena beberapa waktu kemudian muncul penolakan-penolakan pada hatinya, penolakan antara “ilmu dan amal” yang akhirnya ajakan pada hal yang mengacu pada dunia berhasil beliau kalahkan. Hal itu menyebabkan al-Ghazali jatuh sakit, seorang dokter mengatakan bahwa penyakitnya sulit untuk di sembuhkan karena penyakit itu bukan berasal dari luar melainkan dari dalam diri beliau. Oleh karena itu, pengobatan dari luar tidak akan berpengaruh sebab hanya beliau sendiri yang dapat mengobati sakit

³⁴ Irwan Kurniawan, Mutiara Ihya’ Ulumuddin Terj dari Mukhtashar Ihya’Ulumuddin Karya al-Ghazali (Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyyah, Cet: 1), hlm. 35.

tersebut. Pekerjaannya beliau tinggal untuk menuju kota damsyik dan di kota itulah beliau merenung, membaca, dan menulis selama kurang lebih dua tahun, dengan tasawuf sebagai jalan hidupnya.

Beliau habiskan waktunya untuk berkhawatir, ibadah, dan I'tikaf di sebuah masjid di Damaskus. Berzikir tiap waktu di menara untuk melanjutkan taqarrubnya kepada Allah. Kemudian pindah ke Baitul Maqdis yang kita ketahui namanya yaitu Masjidil Aqsa yang terletak di Yerussalem, di sinilah al-Ghazali selalu merenung, membaca dan menulis karya puncaknya yakni kitab Ihya 'Ulumuddin Dalam kitab Ihya' Ulumuddin, al-Ghazali menyebutkan bahwa ada empat

Macam kondisi manusia dalam hubungannya dengan ilmu. Yaitu: Pertama, *Haalu Thalab wa Iktisab* (sedang mencari ilmu). Yang menggambarkan proses aktif seseorang dalam mencari, menuntut, dan memperoleh pengetahuan. Kedua, *Haalu Tahshil Yaghni an as-Su'* (setelah mendapat ilmu dan mampu menjawab persoalan). Maknanya, menggambarkan seseorang berhasil memperoleh ilmu atau pengetahuan yang cukup, mereka menjadi mampu dan percaya diri dalam menghadapi tantangan dan pertanyaan yang muncul. Ketiga, *Haalu Istibshar wa Huwa at-Tafakkur Fi Al-Mahshil Wa al- Tamattu' Bih* (menikmati ilmu yang dia peroleh atau mampu berfikir). Dalam konteks ini, maksudnya yaitu ketika seseorang mencapai tingkat pemahaman

nya, mereka tidak hanya memahami secara materi, namun juga mampu merenungkan dan menikmati keindahan serta makna yang terkandung di dalamnya. Keempat, *Haalu Tashbir* (menyebarkan ilmu yang dia punya atau beramal dengan ilmunya). Pengetahuan bukanlah sekedar informasi, tetapi juga tentang bagaimana menggunakannya dengan cara yang baik. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas dan mampu menggunakannya dengan bijaksana akan hidup dalam keadaan yang mulia dan terhormat. Kitab Ihya' Ulumuddin merupakan salah satu karya yang menjadi pokok pembahasan.

Dari seluruh karya-karya al-Ghazali. Secara bahasa Ihya' Ulumuddin berarti menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Sebagaimana judul kitab ini berisi tentang ilmu-ilmu agama yang akan menuntut umat islam menuju keridhaan Allah, tidak tertuju pada kehidupan dunia saja akan tetapi lebih mengedepankan kehidupan akhirat. Al-Ghazali dalam kitabnya Ihya' Ulumuddin mengemukakan bahwa guru yang dapat disertai tugas mendidik adalah:

- a. Pertama, Menyayangi Peserta Didik. Menurut al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin dalam mendidik peserta didik, pendidik harus mendidik dengan rasa penuh kasih sayang, sebagaimana ungkapan beliau: seorang guru harus mendidik dengan rasa cinta dan kasih sayang.

- b. Kedua, Mengajar dengan Ikhlas. Dalam konteks pendidikan Islam, tolak ukur yang paling utama adalah Rasulullah, maka seharusnya seorang pendidik itu harus mencontoh Rasulullah, baik secara metodologis ataupun secara praktis dan spiritualistis.
- c. Ketiga, Menyampaikan Materi secara Komprehensif. Seorang pendidik harus bisa menyampaikan semua materi keilmuan secara komprehensif (menyeluruh).
- d. Keempat, Bijaksana. Dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik halus dan tidak menggunakan kekerasan cacian makian dan sebagainya. Dalam.
- e. Kelima, Menghormati Ilmu lain. Pada dasarnya ilmu yang dianugerahkan Allah kepada manusia itu sangat banyak macamnya, sehingga seorang pendidik tidak boleh membandingkan antara satu ilmu dengan ilmu yang lain, apalagi sampai menghina dan merendahkan.³⁵

e) Tugas Pendidik

Dalam Islam, mendidik dipandang sebagai suatu tugas yang sangat mulia. Karenanya, Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila

³⁵ Zinatul Widad and Muhammad Syauqillah, "Konsep Guru Ideal Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin," *Journal Islamic Studies* 4, no. 2 (2023): 99–110.

dibanding dengan manusia lainnya.³⁶ Mengapa demikian? Karena orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan ('ulama') pada dasarnya merupakan penerus tugastugas para nabi dan rasul untuk mendidik umat manusia. Menurut ahli-ahli pendidikan Islam, secara umum, tugas pendidik adalah mendidik. Aktivitas mendidik itu sebahagian dilakukan dalam bentuk mengajar, melatih, membimbing, mengarahkan, memberi dorongan, memuji, memberi contoh atau keteladanan, membiasakan, peserta didik untuk beribadah kepada Allah.

f) Karakteristik Pendidik

Dalam Islam, hakikat pendidik itu adalah Allah Swt. Dia lah al- 'Alim, yang menta'limkan sebahagian perbendaharaan ilmu-Nya kepada manusia. Dia lah al-Rabb, yang menjadi Murabbi bagi seluruh alam semesta, khususnya manusia. Dia lah Muaddib, yang menta'dib Muhammad Saw dengan adâb al-hasanin. Menurut al-Attas, setelah Rasulullah Saw, sosok yang memiliki otoritas sebagai pendidik adalah ilmuan atau ulama, baik laki-laki maupun perempuan, yang benar-benar mengetahui Sunnah nabi, memiliki derajat ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, dan pengalaman spiritual, yang selalu mempraktikkan agama pada tingkat ihsân. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

³⁶ Ahmad tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya:1992), hlm 78

لَيَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يُفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ⑪

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.”³⁷

Ayat diatas menjelaskan tentang larangan berbisik yang merupakan salah satu tuntutan akhlak, guna membina hubungan harmonis antar sesama; ayat di atas juga menggambarkan kedudukan orang yang berilmu. Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang berilmu. Akan tetapi, bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekadar beriman. Orang yang diberi pengetahuan sebagaimana yang terdapat dalam ayat di atas adalah, mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi manusia yang

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung : Marwah, 2009), hlm 543.

beriman dalam dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal shaleh, tapi juga berpengetahuan.

Kelompok yang beriman beramal shaleh dan berpengetahuan ini menjadi lebih tinggi derajatnya, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan. Dari sini sudah jelas bahwa, fungsi dan peranan pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan Islam menduduki posisi strategis dan vital. Pendidik yang terlibat secara fisik dan emosional dalam proses pengembangan fitrah manusia didik baik langsung ataupun tidak, akan memberi warna tersendiri terhadap corak dan model sumber daya manusia yang dihasilkannya. Oleh karena itu, di samping sangat menghargai posisi strategis pendidik, Islam juga telah menggariskan fungsi, peranan dan kriteria atau karakteristik seorang pendidik.

Dalam tataran praktikal, menurut An-Nahlawi, seorang pendidik Muslim haruslah sosok yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Mempunyai watak dan sifat Rabbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya. Jika pendidik telah memiliki sifat rabbani, maka dalam semua aktivitas edukasi, ia

akan berupaya menjadikan para peserta didiknya menjadi insan rabbani pula.

- b. Bersifat ikhlas. Dengan profesi sebagai pendidik dan dengan keluasan ilmunya, ia bertugas hanya untuk mencari keridhaan Allah Swt dan menegakkan kebenaran.
- c. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik. Sebab, mendidik itu memerlukan pelatihan dan pengulangan, variasi metode, dan melatih jiwa peserta didik dalam memikul beban. Aktivitas mendidik harus dapat melahirkan hasrat dalam diri peserta didik untuk menyerap pengajaran ke dalam jiwa dan menerapkan atau menamalkannya dalam perbuatan.
- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya. Tanda kejujuran itu adalah menerapkan terlebih dahulu apa-apa yang akan diajarkan kepada peserta didik ke dalam dirinya sendiri. Sebab, jika ilmu dan amal sejalan, maka peserta didik akan mudah meniru dan mengikuti dalam setiap perkataan dan perbuatan.³⁸

Berdasarkan Sabda Nabi Muhammad SAW. Yang berbunyi :

مَا بَالُ أَقْوَامٍ لَا يُفْقَهُونَ حِيرَانَهُمْ، وَلَا يُعَلِّمُونَهُمْ، وَلَا يَعِظُونَهُمْ، وَلَا يَأْمُرُونَهُمْ، وَلَا يَنْهَوْنَهُمْ. وَمَا بَالُ أَقْوَامٍ لَا يَتَعَلَّمُونَ مِنْ حِيرَانِهِمْ، وَلَا يَتَفَقَّهُونَ، وَلَا يَتَّعِظُونَ. وَاللَّهِ لَيُعَلِّمَنَّ قَوْمٌ حِيرَانَهُمْ، وَيُفَقِّهُونَهُمْ

³⁸ Abdurrahman an-Nawawi, Prinsip-Prinsip, hlm 239-246

وَيُعِظُونَهُمْ، وَيَأْمُرُونَهُمْ، وَيَنْهَوْنَهُمْ، وَلِيَتَعَلَّمَنَّ قَوْمٌ مِنْ حَيْرَانِهِمْ،
وَيَتَفَقَّهُونَ، وَيَتَّقُطُّونَ، أَوْ لَا عَاجِلَ لَهُمُ الْعُقُورُ

Dari Abu Musa Al-Asyari bahwa Nabi Saw bersabda:
“Bagaimanakah keadaan suatu kaum yang tidak mengajarkan tetangga mereka, tidak menasihati mereka, tidak beramar makruf dan nahi mungkar kepada mereka. Dan bagaimanakah keadaan suatu kaum yang tidak belajar dari tetangga mereka, dan tidak meminta nasehat kepada mereka? Demi Allah, Suatu kaum hendaknya mengajarkan tetangga mereka, memberikan nasehat dan beramar makruf dan nahi mungkar kepada mereka dan hendaknya suatu kaum belajar dari tetangga mereka dan meminta nasehat mereka. Jika tidak maka akan disegerakan hukuman di dunia”.³⁹

2. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian ini, saya menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai landasan berfikir, pustaka yang peneliti gunakan adalah beberapa hasil penelitian. Beberapa kajian pustaka tersebut diantaranya adalah:

- a. Skripsi Moh. Sullah pada tahun 2010 Universitas Maulana Malik Ibrahim yang berjudul “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syed Muhammad Nauqib dan Imam al- Ghazali” persamaan dalam penelitian ini adalah yaitu sama-sama membahas

³⁹ HR. Ibnu Majah No 225 <https://ahmadbinhanbal.com/rasulullah-saw-sebagai-guru-danpendidik/>

pemikiran pendidikan Imam al-Ghazali, adapun perbedaannya ialah peneliti ini membahas tentang studi konsep pendidikan akhlak syed muhammad nauqib dan imam al-ghazali sedangkan peneliti membahas tentang pemikiran Al-Ghazali tentang guru ideal.⁴⁰

- b. Skripsi Paryono pada tahun 2014 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya’ Ulumuddin) kesimpulannya yaitu: Pertama Imam AlGhazali menekankan pada pengajaran keteladanan dan kognitifistik.⁴¹

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas Studi Tokoh Tentang Pemikiran Al-Ghazali tentang Guru Ideal. Adapun perbedaannya adalah peneliti ini membahas tentang konsep pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya’ Ulumuddin), sedangkan penliti membahas tentang pemikiran al-ghazali tentang guru ideal.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitan ini Menggunakan jenis penelitian Studi Tokoh menggunakan desain penelitian kualitatif deskripif. Didalam penelitan ini penulis megumpulkan setiap referensi yang merujuk kepada

⁴⁰ Moh. Sullah, Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syed Muhammad Nauqib AlAttas dan Imam al- Ghazali, Skripsi, Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010.

⁴¹ Paryono, Konsep Pendidikan Akhlak Imam al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya’ Ulumuddin), Skripsi, Salatiga: Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014.

penelitian yang penulis teliti, yakni dengan mencari sumber-sumber data yang berkaitan dengan pandangan para *mufassir*. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode deskriptif.

Metode deskripsif historis yang mana digunakan untuk mendeskripsikan konsep-konsep pemikiran dan faham-faham filosofis yang mempengaruhinya serta kemungkinan pemikiran tokoh mempegaruhi pemikiran atau aliran lainnya. Dalam Penelitian Penulis membaca dan mentalaah kembali buku-buku tentang yang berkaitan dengan Al-Ghazali dengan tokoh-tokoh nya penelitian konsep tokoh pengembangannya dengan mencari perbandingan baik dari per segi persamaan maupun perbedaan para tokoh berkaitan dengan Pemikiran Al-Ghazali tentang Guru Ideal.

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terhadap dua sumber, yaitu :

a. Data Primer

Data primer merupakan suatu sumber data utama dalam pengumpulan data dalam penelitian ini. Adapun data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah buku tentang Karya-karya Al-Ghazali *Ihya Ulumiddin (Revitalisasi Ilmu Agama)*.⁴²

b. Data Sekunder

⁴² Imam Anas Hadi Muhammad Samsudin, "Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghozali Dan K.H. Hasyim Asyâ€™TMari Tentang Pendidikan Karakter," INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam) 5, no. 2 (2021): 213.

Data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya ilmiah yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data sekunder berupa dokumen-dokumen dan buku-buku lain yang mendukung pemahaman ini. Adapun yang menjadi sumber data sekunder ialah buku yang relevan yang bersangkutan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder ini sumber data yang dikumpulkan dari sumber sumber tercetak yang mendukung dengan permasalahan-permasalahan yang akan di selesaikan oleh peneliti, yang mana data tersebut akan dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari beberapa jurnal yang relevan, seperti tulisan Abdul Rahman dalam Jurnal Tarbiyah Islamiyah Vol. 7 No. 1 (2022) yang membahas konsep guru ideal menurut Al-Ghazali, serta penelitian Ahmad Lubis dalam Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam Vol. 6 No. 2 (2021) yang mengkaji etika pendidik dalam perspektif pemikiran Al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan modern. Selain itu, terdapat juga tulisan Wahyu Nurdin dalam Jurnal Al-Fikr: Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan Vol. 25 No. 1 (2023) yang membahas pemikiran Al-Ghazali tentang ilmu dan pendidikan Islam, serta artikel Siti Hasanah dalam Jurnal

Pendidikan Islam dan Tasawuf Vol. 9 No. 2 (2020) yang meneliti konsep akhlak guru dalam kitab Ihya' Ulumuddin.⁴³

3. Metode Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga tahap sebagaimana yang dikemukakan oleh Arief Furchan dan Agus Maimun, yaitu tahap orientasi, tahap eksplorasi dan tahap studi terfokus. Pada tahap orientasi penulis mengumpulkan data secara umum tentang tokoh yang diteliti untuk mencari hal-hal yang menarik dan penting untuk dikaji. Pada tahap eksplorasi penulis menentukan fokus kajian dan mulai mengumpulkan data lapangan yang lebih terarah sesuai dengan fokus kajian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Studi Literatur

Studi literatur yakni pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari sumber data primer berupa buku-buku terbaru falsafah pendidikan islami dari karya Dr. Al Rasyidin, M.Ag, Jurnal tentang konsep guru ideal perspektif al ghazali dalam kitab ihya 'ulumuddin karya zinayatul widad dan syauqillah. Hasil penelitian dan tulisan-tulisan, baik yang berasal dari tokoh yang Studi Literatur. Studi literatur yakni pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari sumber data berupa buku-buku, Jurnal dan artikel.

⁴³ Ridwan, Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 9.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data berasal dari dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus kajian baik yang dimiliki secara pribadi oleh tokoh (Al-Ghazali) maupun dari pihak lain (lembaga dan organisasi tempat bekerja dan berkiprah). Penulis juga melakukan penelusuran terhadap karya-karya Mirhan AM yang sudah dipublikasikan atau belum.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Arief Furchan dan Agus Maimun, dalam studi tokoh, data dianalisis secara induktif berdasarkan data langsung yang diperoleh dari subjek penelitian. Oleh karena itu, pengumpulan dan analisis data dilakukan secara bersamaan, bukan terpisah. Setelah data diolah dan hasil didapatkan, langkah selanjutnya yakni dengan menganalisis data.⁴⁴

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu metode yang bertujuan untuk memahami makna, gagasan, dan konsep yang terkandung dalam berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Analisis isi dilakukan dengan menelaah, menafsirkan, serta mengorganisir data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, karya ilmiah, dan tulisan-tulisan Al-Ghazali maupun para peneliti yang membahas pemikirannya. Melalui metode ini, peneliti dapat

⁴⁴ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). hlm. 60.

menemukan pola, tema, serta prinsip-prinsip penting yang berkaitan dengan konsep guru ideal dalam pandangan Al-Ghazali.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam riset pustaka ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

a. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dari berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan, seperti karya asli Al-Ghazali (*Ihya' Ulumuddin*, *Mizan al-'Amal*, *Ayyuha al-Walad*) serta buku, jurnal, dan penelitian yang membahas tentang pemikiran pendidikan Islam.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini, peneliti menyeleksi dan menyaring data untuk memisahkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai konsep guru ideal menurut Al-Ghazali. Data yang tidak berhubungan langsung dengan fokus penelitian diabaikan agar analisis lebih terarah.

c. Klasifikasi Data (*Data Classification*)

Data yang sudah diseleksi kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti sifat-sifat guru ideal, prinsip pendidikan AlGhazali, serta nilai-nilai moral dan spiritual dalam pembelajaran. Proses ini memudahkan peneliti dalam menemukan keterkaitan antar konsep.

d. Interpretasi Data (*Data Interpretation*)

Setelah diklasifikasikan, peneliti melakukan penafsiran terhadap data yang diperoleh dengan memahami makna di balik teks, membandingkan antar sumber, dan menelaah konteks pemikiran Al-Ghazali dalam perspektif pendidikan Islam.

e. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil analisis dengan merumuskan temuan-temuan penting terkait standar dan karakteristik guru ideal menurut Al-Ghazali. Kesimpulan ini diambil berdasarkan sintesis dari berbagai literatur yang telah dianalisis secara mendalam.

BAB II

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, yang dikenal sebagai Al-Ghazali, lahir pada tahun 450 H atau 1058 M di kota Thus, wilayah Khurasan, Persia (sekarang Iran). Ia berasal dari keluarga sederhana, ayahnya seorang pemintal wol yang dikenal saleh dan mencintai ilmu agama. Sejak kecil, Al-Ghazali tumbuh dalam suasana religius yang kuat, sehingga membentuk kepribadiannya yang tekun menuntut ilmu dan mencintai kehidupan spiritual. Kondisi sosial politik pada masanya penuh dengan perdebatan teologis, filsafat, dan hukum, yang kelak mempengaruhi arah pemikirannya.⁴⁵

Masa kecil Al-Ghazali diwarnai dengan keterbatasan ekonomi, namun ayahnya yang mencintai ilmu berwasiat agar ia dan saudaranya, Ahmad, kelak dididik dalam ilmu agama. Wasiat ini dilaksanakan oleh seorang sahabat ayahnya yang membawanya ke madrasah untuk menimba ilmu. Al-Ghazali pun belajar dasar-dasar agama, membaca AlQur'an, serta ilmu fikih sejak usia dini. Semangat belajarnya sangat tinggi, hingga ia dikenal sebagai murid yang cerdas dan kritis.

Setelah menamatkan pendidikan dasar di kampung halamannya, Al-Ghazali melanjutkan pendidikan ke Madrasah Nizamiyah di Nisyapur, yang kala itu menjadi pusat keilmuan Islam. Di sana ia belajar kepada

⁴⁵ Hamka, Sejarah Umat Islam (Jakarta: Gema Insani, 2020), hlm. 212

Imam al-Juwaini, yang dikenal dengan sebutan Imam alHaramain. Dari gurunya ini, Al-Ghazali mendalami ilmu fikih, ushul fiqh, ilmu kalam, hingga filsafat. Keilmuannya berkembang pesat sehingga ia menjadi murid kesayangan dan pewaris intelektual Imam alJuwaini.⁴⁶

Sepeninggal Imam al-Juwaini, Al-Ghazali mulai dikenal sebagai seorang ulama muda yang berpengaruh. Ia kemudian dipanggil oleh Nizam al-Mulk, seorang perdana menteri Dinasti Saljuk, untuk mengajar di Madrasah Nizamiyah di Baghdad. Kehadiran Al-Ghazali di Baghdad menandai puncak awal karier intelektualnya. Ia tampil sebagai profesor muda yang sangat cemerlang, menarik perhatian banyak murid, dan menguasai berbagai bidang keilmuan.

Namun, di tengah kesuksesannya, Al-Ghazali mengalami krisis spiritual yang mendalam. Ia mulai merasakan kehampaan dalam mengajar, merasa ilmunya hanya sebatas teori tanpa memberikan ketenangan batin. Krisis ini membuatnya meninggalkan Baghdad pada tahun 1095 M, lalu memilih hidup dalam pengembaraan spiritual. Ia mengasingkan diri di Damaskus, Yerusalem, hingga Mekkah, memperdalam tasawuf dan mencari makna hidup yang sejati.

Dalam masa pengembaraan itu, Al-Ghazali menulis banyak karya penting, salah satunya Ihya' Ulum al-Din, sebuah ensiklopedia besar yang memadukan fikih, akhlak, dan tasawuf. Karya ini menjadi puncak pemikirannya yang menekankan pentingnya keseimbangan antara syariat

⁴⁶ Dedi Mulyadi, Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 67.

dan spiritualitas. Al-Ghazali juga menulis karya kritis terhadap filsafat Yunani, seperti *Tahafut al-Falasifah*, yang mengguncang dunia pemikiran kala itu.⁴⁷

Setelah bertahun-tahun menyendiri, Al-Ghazali akhirnya kembali ke kampung halamannya di Thus. Di sana ia mendirikan madrasah kecil untuk mengajar murid-muridnya, serta mengabdikan sisa hidupnya dalam pendidikan dan bimbingan spiritual. Ia lebih memilih kehidupan sederhana, jauh dari gemerlap kekuasaan dan jabatan, sebagai wujud ketulusan dalam mencari ridha Allah.

Al-Ghazali wafat pada tahun 505 H atau 1111 M di kota kelahirannya, Thus. Kepergiannya meninggalkan warisan intelektual yang sangat besar bagi dunia Islam. Pemikirannya menjembatani antara syariat, filsafat, dan tasawuf, sehingga ia dijuluki sebagai Hujjatul Islam atau Pembela Islam. Julukan ini menunjukkan betapa tinggi penghargaan umat terhadap jasanya.⁴⁸

Pengaruh Al-Ghazali tidak hanya terasa di dunia Islam, tetapi juga di dunia Barat. Karya-karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan memengaruhi pemikir-pemikir Eropa pada abad pertengahan. Gagasannya tentang etika, pendidikan, dan spiritualitas membuka jalan bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai moral dan agama.

⁴⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 2021), hlm. 98.

⁴⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press 2002). Hlm. 98-99

Berikut adalah rangkaian perioderisasi riwayat Al-Ghazali, diantaranya:⁴⁹

No	Tahun	Riwayat
1	1058	Lahir di Thus, Khurasan (Persia)
2	±1065– 1075	Masa belajar dasar Al-Qur'an, fikih, dan ilmu-ilmu agama di madrasah
3	±1075– 1085	Belajar di Nisyapur kepada Imam al-Haramain al-Juwaini
4	1085	Setelah wafatnya al-Juwaini, Al-Ghazali bergabung dengan majelis ilmiah
5	1091	Diangkat menjadi profesor di Madrasah Nizamiyah Baghdad oleh Nizam al-Mulk
6	1095	Mengalami krisis spiritual, meninggalkan Baghdad, memilih hidup zuhud.
7	1095– 1106	Masa pengembaraan: menetap di Damaskus, Yerusalem, dan menunaikan haji
8	1106	Kembali ke Nisyapur, sempat mengajar di Madrasah Nizamiyah. ⁵⁰
9	1109	Kembali ke kampung halamannya di Thus, fokus mengajar dan menulis
10	1111	Wafat di Thus, meninggalkan karya monumental seperti <i>Ihya' Ulum al-Din</i>

⁴⁹ Zainal Abidin, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 45.

⁵⁰ Nizamiyah, *Hujjatul Islam Imam Al-ghazali Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaru Islam*. (Yogyakarta: Araska Publisher). Hlm. 55

Dengan demikian, biografi Al-Ghazali menunjukkan perjalanan hidup seorang ulama besar yang tidak hanya menguasai ilmu lahiriah, tetapi juga menekankan pentingnya dimensi batiniah. Ia adalah sosok guru ideal yang menjadi teladan bagi dunia pendidikan Islam, karena mampu memadukan ilmu, amal, dan akhlak mulia dalam kehidupannya. Biografi ini sekaligus memberikan gambaran utuh tentang dasar-dasar pemikirannya yang relevan dengan konsep guru ideal dalam pandangan Islam.

B. Pendidikan Al-Ghazali

Sejarah pendidikan Al-Ghazali bermula dari masa kecilnya di kota Thus, Khurasan, Persia. Ia lahir pada tahun 450 H/1058 M dalam keluarga sederhana yang sangat mencintai ilmu agama. Ayahnya adalah seorang pemintal wol yang taat beragama, dan berwasiat agar anaknya dididik dalam lingkungan keilmuan Islam. Setelah ayahnya wafat, Al-Ghazali dan saudaranya diasuh oleh seorang wali yang kemudian memasukkan mereka ke lembaga pendidikan dasar agama. Dari sinilah Al-Ghazali mulai mengenal Al-Qur'an, fikih dasar, serta tata cara ibadah, yang menjadi fondasi awal perjalanan intelektualnya.⁵¹

Pada usia remaja, Al-Ghazali melanjutkan pendidikan di madrasah di kotanya, kemudian berangkat ke Jurjan untuk memperdalam ilmu fikih kepada Imam Abu Nasr al-Isma'ili. Di tempat ini, kecerdasannya mulai tampak menonjol, terutama dalam hal menghafal dan menguasai pelajaran

⁵¹ Syamsul Arifin, Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2021), hlm. 101

dengan cepat. Sepulangnya dari Jurjan, ia terus memperdalam ilmu dengan membaca banyak karya ulama besar dan mencatat pelajaran penting yang diperolehnya. Catatancatatan inilah yang kemudian berkembang menjadi dasar pemikiran ilmiahnya di kemudian hari.

Tahap penting dalam pendidikan Al-Ghazali adalah ketika ia melanjutkan studi ke Nisyapur, sebuah kota besar yang menjadi pusat ilmu pengetahuan Islam pada masanya. Di kota ini, ia berguru kepada Imam al-Haramain al-Juwaini, seorang ulama besar dalam bidang teologi, fikih, dan ushul fikih. Bersama gurunya, Al-Ghazali mendalami ilmu kalam, filsafat, logika, serta perdebatan ilmiah dengan pemikiran para filosof Yunani. Kecerdasannya membuat ia menjadi murid kesayangan Imam al-Haramain dan segera dikenal di kalangan ilmuwan sebagai seorang cendekiawan muda berbakat.⁵²

Setelah wafatnya Imam al-Haramain, Al-Ghazali semakin mantap menapaki jalan keilmuan. Ia kemudian bergabung dalam lingkaran diskusi ulama yang diasuh oleh wazir besar Dinasti Saljuk, Nizam al-Mulk. Di majelis tersebut, Al-Ghazali tampil sebagai pemikir muda yang sangat fasih dalam berargumentasi. Kemampuannya yang luar biasa menarik perhatian Nizam al-Mulk, hingga akhirnya ia diangkat menjadi profesor di Madrasah Nizamiyah Baghdad pada tahun 1091 M. Jabatan ini menandai puncak awal karier akademiknya.

⁵² Hamid Fahmy Zarkasyi, *Kritik Al-Ghazali terhadap Filsafat* (Surabaya: Bina Ilmu, 2023), hlm. 77.

Selama mengajar di Baghdad, Al-Ghazali dikenal sebagai seorang pengajar yang menguasai banyak disiplin ilmu: fikih, ushul fikih, tasawuf, filsafat, hingga logika. Murid-muridnya datang dari berbagai penjuru dunia Islam untuk menimba ilmu darinya. Namun, di tengah kejayaan kariernya, Al-Ghazali mulai mengalami kegelisahan spiritual. Ia merasa bahwa ilmu yang dikuasainya hanya bersifat teoritis, tidak memberikan ketenangan batin, sehingga muncul keraguan mendalam mengenai tujuan hidupnya sebagai seorang ilmuwan dan guru.

Krisis spiritual ini membuatnya mengambil keputusan besar: meninggalkan jabatan profesor dan semua fasilitasnya. Pada tahun 1095 M, ia meninggalkan Baghdad dan memulai perjalanan pengembaraan intelektual sekaligus spiritual. Ia menuju Damaskus dan menetap beberapa waktu di Masjid Umayyah, di mana ia beribadah, berzikir, dan menulis. Dari Damaskus, ia melanjutkan perjalanan ke Yerusalem dan menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Masa pengembaraan ini menjadi titik balik yang penting dalam sejarah pendidikannya, karena ia mulai menekankan pentingnya penyatuan antara ilmu lahiriah dan batiniah.⁵³

Selama pengembaraannya, Al-Ghazali menghasilkan karya-karya besar, terutama *Ihya' Ulum al-Din*, sebuah kitab ensiklopedia yang mengintegrasikan fikih, etika, akhlak, dan tasawuf. Melalui karya ini, ia menegaskan bahwa pendidikan sejati harus menghubungkan aspek intelektual dengan dimensi spiritual. Pemikiran pendidikan Al-Ghazali

⁵³ Ahmad Saefuddin, "Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 14, No. 1 (2022), hlm. 60.

tidak lagi sebatas penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga transformasi jiwa menuju kebaikan dan kedekatan dengan Allah. Inilah yang membuat gagasannya relevan hingga kini dalam dunia pendidikan Islam.

Setelah lebih dari satu dekade mengembara, Al-Ghazali kembali ke Nisyapur sekitar tahun 1106 M. Ia sempat kembali mengajar di Madrasah Nizamiyah, namun tidak lama kemudian ia memilih untuk pulang ke kampung halamannya di Thus. Di sana ia mendirikan madrasah kecil untuk mendidik murid-muridnya, sambil terus menulis karya-karya ilmiah. Kehidupannya di Thus ditandai dengan kesederhanaan, pengajaran yang penuh keikhlasan, dan pengabdian kepada masyarakat sekitar.

Al-Ghazali wafat pada tahun 1111 M di kota kelahirannya, Thus. Sejarah pendidikannya menunjukkan perjalanan panjang dari seorang anak desa sederhana hingga menjadi ulama besar bergelar Hujjatul Islam. Pencarian intelektualnya yang disertai dengan perjalanan spiritual menjadikan pemikirannya otentik dan berpengaruh luas. Konsep pendidikan yang dirumuskannya menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak, sehingga menjadi dasar penting bagi filsafat pendidikan Islam hingga masa kini.

C. Karir Pendidikan Al-Ghazali

Karir pendidikan Al-Ghazali diawali dengan kecerdasannya yang luar biasa sejak usia muda. Ia tumbuh dalam keterbatasan ekonomi, namun hal itu tidak menghalangi semangatnya menuntut ilmu. Berkat ketekunannya, ia berhasil menonjol di antara teman-temannya dan

memperoleh pengakuan dari para gurunya. Sejak awal, Al-Ghazali menunjukkan bakat dalam bidang fikih, teologi, dan logika, sehingga perjalanan intelektualnya berkembang pesat hingga melampaui generasi sezamannya.⁵⁴

Salah satu prestasi besar dalam karir pendidikannya adalah ketika ia berguru kepada Imam al-Haramain al-Juwaini di Nisyapur. Di bawah bimbingan ulama besar ini, Al-Ghazali tidak hanya mendalami ilmu fikih dan ushul fikih, tetapi juga filsafat dan ilmu kalam. Keberhasilannya menguasai berbagai disiplin ilmu membuatnya dijuluki sebagai murid paling cemerlang Imam al-Haramain. Hal ini menjadi modal besar bagi karir akademiknya kelak.⁵⁵

Setelah wafatnya al-Juwaini, Al-Ghazali memasuki lingkaran intelektual yang diasuh oleh wazir Dinasti Saljuk, Nizam al-Mulk. Di sana ia berpartisipasi dalam debat ilmiah dengan para ulama terkemuka. Prestasinya dalam forum-forum tersebut membuatnya terkenal sebagai ahli logika dan orator ulung. Keahliannya dalam menjawab perdebatan sulit mengangkat namanya hingga mencapai pusat pemerintahan, dan pada akhirnya menarik perhatian Nizam al-Mulk.

Pada tahun 1091 M, puncak awal karir Al-Ghazali tercapai ketika ia diangkat sebagai profesor di Madrasah Nizamiyah Baghdad. Ini merupakan salah satu lembaga pendidikan paling bergengsi pada masa itu.

⁵⁴ Zainal Abidin, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 45.

⁵⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 2021), hlm. 98.

Di sinilah Al-Ghazali mengajar ribuan murid dari berbagai penjuru dunia Islam. Pengangkatannya menjadi profesor muda di lembaga ternama tersebut merupakan pengakuan resmi terhadap prestasi akademiknya. Ia pun mulai dikenal luas sebagai ulama besar, bahkan sebelum mencapai usia 40 tahun.

Sebagai profesor, Al-Ghazali tidak hanya mengajarkan fikih, tetapi juga filsafat, tasawuf, dan ilmu kalam. Ia terkenal karena metode pengajaran yang sistematis dan mendalam. Murid-muridnya tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan, tetapi juga dibimbing dalam aspek moral dan spiritual. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa prestasinya tidak terbatas pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada perannya sebagai pendidik yang mampu mencetak generasi ulama baru.

Namun, di tengah kesuksesannya, Al-Ghazali mengalami krisis spiritual yang berpengaruh besar terhadap karirnya. Ia merasa bahwa ilmu yang dikuasainya belum memberikan ketenangan jiwa. Pada tahun 1095 M, ia memilih meninggalkan jabatannya di Baghdad dan memulai perjalanan panjang untuk mencari makna hidup yang sejati. Keputusannya ini menunjukkan bahwa prestasi pendidikan menurut AlGhazali bukan sekadar jabatan atau popularitas, tetapi lebih pada pencarian kebenaran yang hakiki.⁵⁶

Selama masa pengembaraan, prestasi Al-Ghazali justru semakin terlihat melalui karya-karya tulisnya. Ia menulis *Tahafut al-Falasifah*

⁵⁶ Ahmad Hafidz, "Konsep Guru Ideal Menurut Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2020), hlm. 150.

untuk mengkritik para filsuf, sekaligus menghasilkan *Ihya' Ulum al-Din* yang menjadi mahakarya monumental dalam dunia Islam. Karya-karya ini memperlihatkan kemampuannya menggabungkan fikih, etika, dan tasawuf dalam satu kerangka yang utuh. Inilah salah satu sumbangan terbesar Al-Ghazali dalam karir pendidikannya, yang menjadikannya dikenal sebagai Hujjatul Islam.

Ketika kembali ke Nisyapur dan kemudian ke Thus, Al-Ghazali melanjutkan karirnya dengan mengajar di madrasah kecil yang ia dirikan sendiri. Ia lebih memilih jalur sederhana, membimbing muridmurid dengan penuh ikhlas, dan menjadikan pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak. Walaupun meninggalkan jabatan bergengsi di Baghdad, prestasi karirnya justru semakin kuat karena ia berhasil menempatkan pendidikan pada hakikatnya: pengabdian kepada Allah dan umat.

Dengan demikian, prestasi dan karir pendidikan Al-Ghazali menunjukkan perjalanan yang unik. Dari profesor bergengsi di Baghdad, pengembara spiritual, hingga guru sederhana di kampung halaman, semuanya memberikan kontribusi besar bagi dunia Islam. Karir pendidikannya tidak hanya ditandai dengan jabatan akademik, tetapi juga dengan keberhasilan menulis karya-karya monumental, membentuk generasi murid, serta menyatukan ilmu dan akhlak dalam pendidikan. Warisan inilah yang menjadikan Al-Ghazali sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam terbesar sepanjang sejarah.

D. Guru dan Murid Al-Ghazali

1. Guru-Guru Al-Ghazali

a. Ahmad bin Muhammad al

Beliau adalah guru pertama Al-Ghazali di kota Thus. Dari Ahmad bin Muhammad al-Razkani, Al-Ghazali belajar dasar-dasar fikih mazhab Syafi'i, hafalan Al-Qur'an, dan ilmu agama dasar. Peran gurunya ini sangat penting karena menjadi pondasi awal pendidikan agama dan kecintaan Al-Ghazali terhadap ilmu pengetahuan.⁵⁷

b. Abu Nasr al-Isma'ili

Ketika pindah ke kota Jurjan, Al-Ghazali berguru kepada Abu Nasr al-Isma'ili. Ia mendalami ilmu fikih, bahasa, serta disiplin penulisan. Pada masa belajar dengan al-Isma'ili, AlGhazali mulai terbiasa menulis catatan pelajaran yang sistematis, bahkan mengembangkan gagasan ilmiah sejak usia muda.

c. Imam al-Haramain al-Juwaini

Inilah guru yang paling berpengaruh dalam karir intelektual Al-Ghazali. Di Madrasah Nizamiyah Nisyapur, AlGhazali belajar langsung kepada Imam al-Haramain al-Juwaini, seorang ulama besar yang ahli dalam ushul fiqh, kalam, dan logika. Dari gurunya ini, Al-Ghazali mempelajari perdebatan teologis, filsafat, serta metodologi berpikir kritis. Hubungan mereka sangat erat sehingga

⁵⁷ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2020), hlm. 134.

Al-Ghazali dikenal sebagai murid kesayangan sekaligus pewaris intelektual al-Juwaini.

d. Tradisi Ilmiah Filsafat dan Tasawuf

Selain guru formal, Al-Ghazali juga banyak belajar melalui literatur. Ia mempelajari karya-karya filsafat Ibn Sina, al-Farabi, hingga tradisi Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dari sisi tasawuf, ia juga terinspirasi oleh karyakarya tokoh sufi terdahulu, yang kelak mempengaruhi karyanya Ihya' Ulum al-Din.

2. Murid-Murid Al-Ghazali

a. Abu Bakr ibn al-'Arabi

Beliau adalah salah satu murid terkenal Al-Ghazali yang berasal dari Andalusia (Spanyol Muslim). Ibn al-'Arabi belajar langsung dari Al-Ghazali di Baghdad dan Nisyapur. Sekembalinya ke Andalusia, ia membawa ajaran gurunya dan menyebarkannya di Barat Islam. Hal ini membuat pemikiran AlGhazali berpengaruh kuat di dunia Barat Islam.

b. Abu Bakr al-Turtushi

Seorang ulama besar asal Andalusia yang juga dipengaruhi oleh pemikiran Al-Ghazali. Ia dikenal sebagai ahli fikih dan politik, dan banyak mengutip gagasan Al-Ghazali dalam karya-karyanya. Meskipun terdapat perdebatan apakah ia murid langsung atau pengikut pemikiran Al-Ghazali, tetapi jelas bahwa Al-Ghazali sangat mempengaruhi intelektualitasnya.

c. Abu al-Hasan al-Tabari

Ia adalah salah satu murid Al-Ghazali di kawasan Khurasan. Al-Tabari dikenal sebagai ulama fikih yang kemudian mengembangkan ajaran gurunya di wilayah Persia. Melalui murid-murid seperti inilah pemikiran Al-Ghazali menyebar luas di wilayah Timur Islam.

d. Generasi Murid di Madrasah Nizamiyah

Selain nama-nama di atas, Al-Ghazali juga memiliki banyak murid di Madrasah Nizamiyah Baghdad. Mereka datang dari berbagai wilayah, termasuk Khurasan, Irak, dan Syam. Sebagian besar nama mereka tidak tercatat dalam sejarah, tetapi mereka berperan sebagai agen penyebar pemikiran Al-Ghazali melalui pengajaran, penulisan, dan dakwah di daerah masingmasing.

E. Karya-Karya Al-Ghazali

Beberapa karya-karya imam Al-Ghazali yang paling terkenal adalah:

1. *Ihya' Ulum al-Din*

Ini adalah karya terbesar dan paling monumental Al-Ghazali. Kitab ini membahas integrasi antara fikih, tasawuf, etika, dan akhlak. Di dalamnya, Al-Ghazali menjelaskan cara seorang Muslim menjalani hidup dengan menggabungkan ilmu syariat dan kehidupan spiritual. Karya ini menjadi rujukan utama dalam dunia Islam hingga sekarang.⁵⁸

⁵⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2019), hlm. 78.

2. Tahafut al-Falasifah (Kerancuan Para Filosof)

Kitab ini berisi kritik tajam Al-Ghazali terhadap para filsuf Muslim seperti Ibn Sina dan al-Farabi, yang menurutnya terlalu dipengaruhi filsafat Yunani. Al-Ghazali menolak beberapa pandangan filsafat yang bertentangan dengan akidah Islam, khususnya dalam hal kekekalan alam dan pengetahuan Allah tentang hal-hal partikular.

3. Al-Munqidz min al-Dhalal (Penyelamat dari Kesesatan)

Karya ini berbentuk autobiografi intelektual. Al-Ghazali menceritakan perjalanan hidupnya, krisis spiritual yang ia alami, dan bagaimana ia menemukan ketenangan dalam tasawuf. Kitab ini penting untuk memahami latar belakang psikologis dan spiritual di balik pemikirannya.

4. Al-Maqasid al-Asna fi Syarh Asma' Allah al-Husna

Kitab ini berisi penjelasan tentang nama-nama Allah (Asma'ul Husna) dan maknanya. Al-Ghazali menekankan bahwa memahami sifat-sifat Allah bukan hanya secara intelektual, tetapi juga menghayati dan meneladani dalam kehidupan sehari-hari.

5. Ma'arij al-Quds fi Madarij Ma'rifat al-Nafs

Karya ini membahas tentang jiwa manusia, tingkat-tingkatannya, serta cara-cara pensucian jiwa. Al-Ghazali menjelaskan pentingnya mengenal diri untuk mendekatkan diri kepada Allah.

6. Mizan al-‘Amal (Timbangan Amal)

Kitab ini menekankan hubungan antara ilmu, amal, dan akhlak. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu tanpa amal tidak berguna, begitu pula amal tanpa ilmu tidak akan benar.

7. Al-Mustashfa min ‘Ilm al-Ushul

Salah satu karya penting dalam bidang ushul fiqh. Kitab ini membahas metodologi istinbat hukum Islam, termasuk tentang qiyas, ijma’, dan dalil-dalil syar’i. Hingga kini, kitab ini masih dijadikan rujukan dalam kajian ushul fiqh.

8. Al-Iqtishad fi al-I’tiqad

Kitab ini berisi pembahasan tentang aqidah Islam yang moderat. Al-Ghazali berusaha mencari jalan tengah antara ekstrem rasionalisme filsafat dan ekstrem tekstualisme sebagian kelompok teolog.

9. Kimiya’ al-Sa’adah (Kimia Kebahagiaan)

Kitab ini merupakan ringkasan populer dari Ihya’ Ulum al-Din dengan gaya bahasa yang lebih sederhana. Al-Ghazali membahas cara meraih kebahagiaan hakiki melalui ilmu, amal, dan kedekatan dengan Allah.

10. Al-Tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Muluk

Kitab ini berisi nasihat Al-Ghazali kepada para penguasa tentang etika kepemimpinan, keadilan, dan tanggung jawab. Isinya menekankan bahwa kepemimpinan adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

BAB III

SOSOK GURU IDEAL MENURUT IMAM AL-GHAZALI

A. Konsep Guru Ideal Menurut Imam Al-Ghozali

1. Peranan Pendidikan

Al-Ghazali menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme, disebabkan ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Anak tergantung dari orang tua yang mendidiknya. Seorang anak hatinya bersih, murni laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun. Hal ini sejalan dengan pesan Rasulullah SAW menegaskan dalam sebuah yang artinya:

“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orangtualah yang menyebabkan anak itu menjadi penganut Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (H.R. Muslim).

Sejalan dengan hadits tersebut, Al-Ghazali mengatakan jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya jika anak itu dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek. Pentingnya pendidikan ini didasarkan kepada pengalaman hidup al-Ghazali sendiri, yaitu sebagai orang yang tumbuh menjadi ulama' besar yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, yang disebabkan karena pendidikan.

2. Tujuan Pendidikan

Setelah menjelaskan peranan pendidikan sebagaimana diuraikan diatas, al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan tujuan pendidikan. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan. Rumusan tersebut sejalan dengan firman Allah SWT, tentang tujuan penciptaan manusia yaitu:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. Al-Dzariyat: 59)

Selain itu, rumusan tersebut mencerminkan sikap asketis al-Ghazali terhadap dunia, merasakan Qanaah (merasa cukup dengan apa yang ada) dan lebih memikirkan kehidupan setelah kematian daripada kehidupan dunia ini. Rumusan tujuan pendidikan oleh al-Ghazali juga karena al-Ghazali melihat dunia ini bukanlah hal utama, tidak kekal dan akan rusak, sementara kematian dapat menentukan kenikmatan kapan saja. Dunia hanyalah tempat sementara untuk dilewati, bukan kekal. Sementara itu, kehidupan setelah kematian adalah desa abadi, dan kematian selalu mengintai setiap saat.

Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa orang yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia itu hanya sebagai alat.

3. Pendidik

Sejalan dengan pentingnya pendidikan untuk mencapai tujuan sebagaimana disebutkan diatas, al-Ghazali juga menjelaskan tentang ciri-ciri pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan. Ciri-ciri tersebut adalah:

- a. Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri.
- b. Guru jangan mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar), karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan upahnya adalah terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya.
- c. Guru harus mengingatkan muridnya agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- d. Guru harus mendorong muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.
- e. Di hadapan muridnya, guru harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji lainnya.
- f. Guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya.

- g. Guru harus mengamalkan apa yang di ajarkannya, karena ia menjadi idola di mata anak muridnya.
- h. Guru harus memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya, sehingga di samping tidak akan salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara guru dengan anak didiknya.
- i. Guru harus dapat menanamkan keimanan kedalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu.

Tipe ideal guru yang dikemukakan al-Ghazali yang demikian sarat dengan norma akhlak dan masih dianggap relevan, jika tidak dianggap hanya satu-satunya mode, melainkan jika dilengkapi dengan persyaratan yang lebih bersifat akademis dan profesi. Guru yang ideal di masa sekarang adalah guru yang memiliki persyaratan kepribadian sebagai mana yang dikemukakan al-Ghazali dan persyaratan akademis dan profesional.

4. Murid

Sejalan dengan prinsip bahwa menuntut ilmu pengetahuan itu sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada allah, maka bagi murid dikehendaki hal-hal sebagai berikut.

- a. Memuliakan guru dan bersikap rendah hati atau tidak takabur.

- b. Rasakan kebersamaan di dalam gedung bersama siswa lain sehingga gedung tersebut menjadi gedung yang saling mencintai, membantu, dan peduli satu sama lain.
- c. Menjauhkan diri dari mempelajari berbagai mazhab yang dapat menimbulkan kekacauan dalam pikiran.
- d. Mempelajari tidak hanya satu jenis ilmu yang bermanfaat saja, melainkan berbagi ilmu dan berupaya bersungguh-sungguh sehingga mencapai tujuan dari tiap ilmu tersebut.

5. Kurikulum

Secara tradisional kurikulum dapat diartikan suatu mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik untuk menanamkan sejumlah pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kurikulum disusun dengan sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pandangan al-Ghazali tentang kurikulum dapat dipahami dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Ia membagi ilmu pengetahuan kepada yang terlarang dan yang wajib dipelajari oleh anak didik menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Ilmu yang tercela, banyak atau sedikit ilmu ini tidak ada manfaatnya bagi manusia di dunia maupun diakhirat. Seperti ilmu sihir, ilmu nujun dan ilmu perdukunan. Bila ilmu ini dipelajari akan membawa mudarat dan akan meragukan terhadap adanya Tuhan. Oleh karena itu ilmu ini harus dijauhi.

- b. Ilmu yang terpuji, banyak atau sedikit, jika ilmu ini dipelajari akan membawa seseorang kepada jiwa yang suci bersih dari kerendahan dan keburukan serta dapat mendekatkan diri kepada Allah. Seperti Ilmu Tauhid dan Ilmu agama.
- c. Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam, karena ilmu ini dapat membawa kepada keguncangan iman dan Iihad (meniadakan Tuhan) seperti ilmu filsafat.

Dari ketiga kelompok ilmu diatas, al-Ghazali membagi ilmu tersebut menjadi dua kelompok ilmu dilihat dari segi kepentingannya, yaitu:

- a. Ilmu yang wajib (fardhu) yang diketahui oleh semua orang, yaitu ilmu agama, ilmu yang bersumber pada kitab Allah.
- b. Ilmu yang hukum mempelajarinya fardhu kifayah, yaitu ilmu yang digunakan untuk memudahkan urusan duniawi, seperti ilmu hitung, ilmu kedokteran, ilmu teknik dan ilmu pertanian.

Sejalan dengan kategori diatas Imam al-Ghazali merinci lagi menjadi empat kelompok, dan inilah yang di usulkannya Untuk dipelajari disekolah. Ilmu pengetahuan tersebut adalah:

- a. Ilmu al-Quran dan ilmu agama seperti fiqh, hadist dan tafsir.
- b. Ilmu-ilmu bahasa, seperti nahmu dan makhraj serta lafadz-lafadznya, karena hal ini berfungsi untuk membantu ilmu agama.

- c. Ilmu-ilmu fardhu kifayah, seperti ilmu kedokteran, matematika, teknologi yang beraneka macam jenisnya, termasuk juga ilmu politik.
- c. Ilmu kebudayaan, seperti syair, sejarah dan beberapa cabang filsafat.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa al-Ghazali menggunakan dua pendekatan dalam membagi ilmu pengetahuan. Pertama pendekatan fiqh yang melahirkan pembagian ilmu pada yang wajib dan fardhu kifayah. Kedua pendekatan tasawuf (akhlak) yang melahirkan pembagian ilmu pada yang terpuji dan tercela.

BAB IV

TANTANGAN YANG DIHADAPI GURU DALAM MENERAPKAN PRINSIP-PRINSIP YANG DIAJARKAN OLEH AL-GHAZALI

A. Implikasi Pandangan Al-Ghazali Terhadap Guru

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa guru ideal harus memiliki niat ikhlas, menjadi teladan akhlak, menyampaikan ilmu sesuai dengan kemampuan murid, penuh kasih sayang, mengajarkan ilmu yang bermanfaat, rendah hati, menjaga martabat ilmu, memberi motivasi spiritual, dan menjalankan peran sebagai penerus misi kenabian. Akan tetapi, menerapkan prinsip-prinsip luhur tersebut dalam praktik pendidikan modern bukanlah hal yang mudah. Terdapat berbagai tantangan yang dihadapi para guru, baik yang bersifat internal dalam diri guru, maupun eksternal dari lingkungan sosial, budaya, dan sistem pendidikan.⁵⁹

Implikasi pandangan Imam Al-Ghazali tentang sosok guru ideal memiliki korelasi yang kuat dengan peran guru di zaman sekarang. AlGhazali menekankan bahwa guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga pembentuk akhlak dan kepribadian peserta didik. Hal ini sejalan dengan peran guru modern yang tidak sekadar mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku, sikap, dan moral di tengah tantangan perkembangan zaman. Guru masa kini, sebagaimana digambarkan oleh Al-Ghazali, dituntut untuk memiliki keikhlasan dalam

⁵⁹ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), hlm. 142.

mengajar, kesabaran dalam membimbing, dan kasih sayang terhadap muridnya.

Selain itu, pandangan Al-Ghazali tentang pentingnya keseimbangan antara ilmu dan akhlak juga masih relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Guru masa kini harus mampu menguasai teknologi dan metode pembelajaran inovatif, namun tetap menanamkan nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Dengan demikian, konsep guru ideal menurut AlGhazali—yakni guru yang berilmu luas, berakhlak mulia, dan mendidik dengan hati—masih sangat dibutuhkan dalam sistem pendidikan sekarang. Pandangan tersebut menjadi pengingat bahwa kemajuan ilmu dan teknologi tidak akan bermakna tanpa dibarengi dengan bimbingan moral dan spiritual yang kuat dari sosok guru.

Tantangan utama adalah niat dan keikhlasan guru dalam mengajar. Al-Ghazali menekankan bahwa mengajar harus diniatkan untuk mencari ridha Allah, bukan karena gaji atau status sosial. Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa profesi guru sering kali dipandang sebagai pekerjaan untuk mencari nafkah, sehingga aspek spiritual dan keikhlasan bisa terabaikan. Tuntutan ekonomi, beban kerja, serta rendahnya penghargaan terhadap profesi guru menjadi faktor yang membuat sulit menjaga niat ikhlas murni dalam mengajar.

Guru menghadapi tantangan dalam hal menjadi teladan akhlak bagi murid. Menurut Al-Ghazali, guru harus menampilkan pribadi yang bersih dari perbuatan tercela karena murid cenderung meniru perbuatan gurunya.

Namun, di tengah arus globalisasi, gaya hidup pragmatis, serta derasnya pengaruh media sosial, menjaga konsistensi akhlak mulia bukan hal mudah. Guru dituntut untuk terus memperbaiki diri agar tidak hanya pandai dalam ucapan, tetapi juga benar-benar berakhlak dalam tindakan sehari-hari.⁶⁰

Al-Ghazali menekankan agar guru hanya mengajarkan ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang mendekatkan manusia kepada Allah dan memperbaiki akhlak. Tantangannya, dunia pendidikan saat ini sering kali lebih menekankan pencapaian akademik, ujian, serta persaingan kerja, sehingga orientasi ilmu menjadi bersifat pragmatis. Banyak murid dididik untuk mengejar nilai dan gelar, bukan untuk membentuk kepribadian dan akhlak. Guru berada dalam dilema antara memenuhi target kurikulum dengan keinginan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual.⁶¹

Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan tentang Guru ideal sebagai berikut:

- a. Menjaga niat dan keikhlasan dalam mengajar agar tidak tergoda pada orientasi duniawi.
- b. Konsistensi dalam menjadi teladan akhlak di tengah pengaruh gaya hidup modern.
- c. Kesabaran dan kasih sayang terhadap murid, terutama menghadapi murid yang sulit.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2020), hlm. 65.

⁶¹ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), hlm. 142.

- d. Menghindari sikap merasa paling benar, dengan tetap rendah hati dan terbuka terhadap kebenaran baru.
- e. Menjaga martabat ilmu agar tidak diperdagangkan demi keuntungan pribadi.

Prinsip-prinsip yang diajarkan Al-Ghazali tetap relevan sebagai pedoman normatif. Tugas guru modern adalah berusaha mendekatkan diri kepada konsep guru ideal tersebut, dengan cara mengintegrasikan profesionalisme, keikhlasan, akhlak, dan spiritualitas dalam setiap aspek pengajaran. Walaupun banyak hambatan, nilai-nilai Al-Ghazali dapat dijadikan rujukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan Islam sekaligus membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.

B. Analisis Pembahasan

Analisis terhadap dua temuan khusus penelitian ini menunjukkan bahwa konsep guru ideal menurut Imam Al-Ghazali sangat relevan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan intelektualitas. Berdasarkan literatur yang ada, Al-Ghazali menegaskan bahwa guru bukan hanya pengajar ilmu pengetahuan, melainkan juga pembimbing ruhani yang bertugas menuntun murid menuju kedekatan dengan Allah. Pandangan ini memperlihatkan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Ghazali bersifat komprehensif, karena menghubungkan antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual.

Hasil analisis literatur juga memperlihatkan bahwa sembilan ciri guru ideal yang ditawarkan Al-Ghazali—seperti keikhlasan, keteladanan,

kasih sayang, pemahaman terhadap potensi murid, hingga menjaga martabat ilmu merupakan pilar utama dalam pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan sejumlah penelitian kontemporer yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau sarana, tetapi terutama oleh kualitas pribadi guru. Dengan demikian, konsep guru ideal Al-Ghazali memberikan dasar filosofis yang kokoh bagi pembentukan karakter pendidik.

Di sisi lain, literatur yang dianalisis juga menegaskan adanya kesenjangan antara idealitas yang ditawarkan Al-Ghazali dengan realitas pendidikan saat ini. Tantangan internal seperti menjaga keikhlasan, konsistensi akhlak, serta kerendahan hati, merupakan hambatan yang sering dihadapi guru. Tantangan ini semakin berat ketika guru harus berhadapan dengan tekanan eksternal berupa kurikulum yang padat, orientasi akademik yang pragmatis, serta rendahnya penghargaan sosial dan ekonomi terhadap profesi guru. Analisis ini memperlihatkan adanya dialektika antara nilai-nilai normatif dan realitas praktis.

Keterkaitan antara dua temuan tersebut semakin jelas ketika dilihat dari peran guru sebagai pewaris tugas kenabian. Guru ideal yang digambarkan AlGhazali adalah sosok yang mampu memadukan ilmu, amal, dan akhlak dalam pengajaran. Namun, literatur menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi guru seringkali membuat peran tersebut sulit diwujudkan secara utuh. Guru dihadapkan pada situasi dilematik: di satu sisi dituntut untuk mendidik dengan penuh spiritualitas, sementara di sisi

lain terikat dengan tuntutan administratif dan pragmatis sistem pendidikan modern.

Analisis literatur juga menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi guru tidak boleh dipandang sebagai penghalang mutlak, melainkan sebagai ruang aktualisasi untuk memperkuat kembali nilai-nilai pendidikan Islam. Keikhlasan, misalnya, tetap bisa dijaga walaupun guru menerima gaji, asalkan niat utamanya adalah mencari ridha Allah. Begitu pula keteladanan akhlak tetap bisa ditampilkan walaupun arus globalisasi membawa tantangan moral yang besar. Dengan demikian, konsep guru ideal menurut Al-Ghazali dapat menjadi standar moral sekaligus motivasi untuk terus memperbaiki diri.

Penelitian literatur yang dilakukan juga menemukan bahwa konsep guru ideal Al-Ghazali memiliki relevansi dengan tantangan pendidikan modern, khususnya dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Tantangan eksternal seperti sistem pendidikan yang berorientasi akademik perlu dijawab dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika dan spiritual ke dalam proses belajar mengajar. Guru dituntut untuk kreatif, agar pesan moral dan akhlak tetap dapat disampaikan tanpa bertentangan dengan tuntutan kurikulum.

Selain itu, literatur menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat kembali martabat profesi guru. Al-Ghazali mengingatkan agar ilmu tidak dijadikan alat meraih kepentingan duniawi.

Tantangan ini sejalan dengan kritik terhadap komersialisasi pendidikan di era modern. Guru ideal harus mampu menempatkan dirinya sebagai pengemban amanah ilmu, bukan pedagang pengetahuan. Oleh karena itu, reformasi pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap integritas guru sangat diperlukan agar prinsip-prinsip Al-Ghazali dapat diwujudkan.

Analisis literatur juga menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor paling dominan dalam pendidikan. Penelitian-penelitian kontemporer membuktikan bahwa perilaku guru lebih berpengaruh terhadap murid dibandingkan materi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan pandangan AlGhazali yang menekankan guru sebagai model moral. Tantangan modern seperti media sosial dan budaya populer tidak boleh melemahkan peran guru sebagai teladan, melainkan justru menjadi momentum bagi guru untuk menunjukkan nilai-nilai Islam dalam konteks kekinian.

Berdasarkan analisis literatur terhadap dua temuan khusus, dapat disimpulkan bahwa konsep guru ideal menurut Imam Al-Ghazali memberikan fondasi normatif yang kuat bagi pendidikan Islam. Guru dituntut untuk ikhlas, menjadi teladan akhlak, penuh kasih sayang, memahami potensi murid, menjaga martabat ilmu, dan berperan sebagai pembimbing spiritual. Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah proses yang tidak hanya mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak dan spiritualitas murid.

Akhirnya, dapat ditegaskan bahwa konsep guru ideal Al-Ghazali dan tantangan penerapannya harus dipandang sebagai dua sisi yang saling melengkapi. Guru ideal adalah cita-cita yang harus dituju, sementara tantangan adalah realitas yang harus dihadapi dengan bijak. Keduanya memberikan gambaran utuh tentang betapa pentingnya peran guru dalam membangun generasi berilmu, berakhlak, dan beriman, yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam sepanjang masa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Skripsi yang berjudul “Pemikiran Al Ghazali Tentang Guru Ideal” dapat disimpulkan bahwa:

1. Imam Al-Ghazali menempatkan guru sebagai figur mulia yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing akhlak dan spiritualitas murid. Guru ideal adalah sosok yang ikhlas, menjadi teladan, penuh kasih sayang, menyesuaikan pengajaran dengan kemampuan murid, mengajarkan ilmu yang bermanfaat, menjaga martabat ilmu, rendah hati, serta memberi motivasi spiritual. Dengan demikian, guru ideal merupakan pewaris misi kenabian yang menyatukan ilmu, amal, dan akhlak.
2. Dalam menerapkan prinsip-prinsip Al-Ghazali, guru menghadapi tantangan internal berupa menjaga keikhlasan, teladan akhlak, kesabaran, dan kerendahan hati. Tantangan eksternal muncul dari sistem pendidikan yang pragmatis, beban administrasi, jumlah murid yang besar, rendahnya penghargaan profesi, serta pengaruh globalisasi dan media sosial. Walaupun demikian, prinsip-prinsip Al-Ghazali tetap relevan sebagai pedoman, dan guru dituntut untuk beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual dan etika.

B. Saran

1. Bagi Guru

Prinsip-prinsip pendidikan yang diajarkan Imam Al-Ghazali dapat dijadikan pedoman dalam menjalankan tugas, khususnya dalam menjaga keikhlasan, menampilkan keteladanan akhlak, serta mengajarkan ilmu yang bermanfaat. Guru diharapkan terus memperkuat peran spiritualnya di tengah tantangan modern, agar mampu mencetak generasi berilmu sekaligus berakhlak mulia.

2. Bagi Lembaga

Pendidikan Penting untuk menciptakan sistem yang mendukung guru dalam menerapkan nilai-nilai Al-Ghazali, misalnya dengan mengurangi beban administratif, memberikan penghargaan yang layak, dan menyediakan pelatihan yang menekankan integrasi antara profesionalisme dan spiritualitas.

3. Bagi Pemerintah

Peningkatan kesejahteraan dan penghargaan terhadap profesi guru harus menjadi prioritas. Hal ini bertujuan agar guru dapat menjalankan tugasnya dengan fokus dan penuh pengabdian, tanpa terbebani oleh persoalan ekonomi atau birokrasi yang berlebihan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kajian tentang pemikiran Al-Ghazali dalam bidang pendidikan dapat diperluas dengan pendekatan empiris, misalnya melalui penelitian lapangan untuk melihat sejauh mana prinsip-prinsip Al-

Ghazali dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern di sekolah-sekolah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

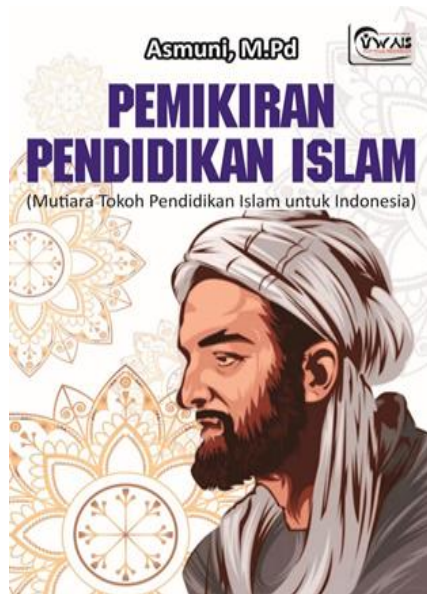
- Abidin, Zainal. (2020). *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Tafsir. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Ghazali. (2019). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Amin, Samsul Munir. (2021). *Etika Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Al-Ghazali*. Jakarta: Amzah.
- Anwar, Rosihon. (2022). *Ilmu Tasawuf: Studi Pemikiran Tokoh-tokoh Tasawuf Klasik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arief Furchan dan Agus Maimun. (2005). *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif, Mahmud. (2020). "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 10, No. 2, 134–148.
- Arifin, Syamsul. (2021). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Azra, Azyumardi. (2011). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Benny Putra Mahendra. "Guru Ideal Menurut Imam Al-Ghazali dan Syekh Az-Zarnuji serta Kritikan Kondisi Guru Saat Mengajar."
<http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=8769/1/tesis>
- .
Diakses 14 Agustus 2025, pukul 10.24 WIB.
- Fathurrahman, Oman. (2020). *Pemikiran Kalam dan Filsafat dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Hafidz, Ahmad. (2020). "Konsep Guru Ideal Menurut Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 145–160.
- Hamka. (2020). *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Gema Insani.

- Hasan, Abdullah. (2022). "Relevansi Pemikiran Al-Ghazali terhadap Problematika Pendidikan Modern." *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, Vol. 5, No. 1, 25–41.
- Hidayat, Komaruddin. (2020). *Agama, Budaya, dan Pendidikan*. Jakarta: Paramadina.
- Hilmi, Rafiqi Zul, Ratih Hurriyati, dan Lisnawati. (2018). "Sosok Guru Ideal Menurut Imam Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Ihya' Ulumuddin)." *Tesis*, Vol. 3, No. 2, 91–102.
- Iqbal, Muhammad. (2021). *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Irwan Kurniawan. (t.t.). *Mutiara Ihya' Ulumuddin: Terj. Dari Mukhtashar Ihya' Ulumuddin karya Al-Ghazali*. Beirut: Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyyah, Cet.
- Jani Arni. (2013). *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Mahmud dan Tedi Priatna. (2005). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Sahifa.
- Muhammad Samsudin dan Imam Anas Hadi. (2021). "Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Karakter." *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, Vol. 5, No. 2, 213.
- Mulyadi, Dedi. (2021). *Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, Harun. (2020). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nizamiyah, Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali. *Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaru Islam*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Rahman, Fazlur. (2021). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ridwan. (2009). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rosihon Anwar. (2022). *Ilmu Tasawuf: Studi Pemikiran Tokoh-tokoh Tasawuf Klasik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saefuddin, Ahmad. (2022). "Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 14, No. 1, 55–72.

- Samsul Munir Amin. (2021). *Etika Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Al-Ghazali*. Jakarta: Amzah.
- Samsul Nizar. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Shihab, M. Quraish. (2020). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Syauqy, Ahmad. (2019). "Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Madrasah." *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1689–1699.
- Widad, Zinatul, dan Muhammad Syauqillah. (2023). "Konsep Guru Ideal Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin." *Journal Islamic Studies*, Vol. 4, No. 2, 99–110.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2023). *Kritik Al-Ghazali terhadap Filsafat*. Surabaya: Bina Ilmu

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran 1



PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM (Mutiara Tokoh Pendidikan Islam Untuk Indonesia)

ISBN: 978-623-133-237-0

Penulis: Asmuni, M.Pd

Tata Letak: Yogi

Desain Cover: Widi

14,8 cm x 21 cm

v + 79 Halaman

Cetakan Pertama, November 2023

Diterbitkan Oleh:

Uwais Inspirasi Indonesia

Anggota IKAPI Jawa Timur Nomor: 217/UTI/2019 tanggal 1 Maret 2019

Redaksi:

Dr. Sidiarjo, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo

Email: Penerbituwais@gmail.com

Website: www.penerbituwais.com

Telp: 0352-571 882

WA: 0812-3004-1340/0823-3033-5859

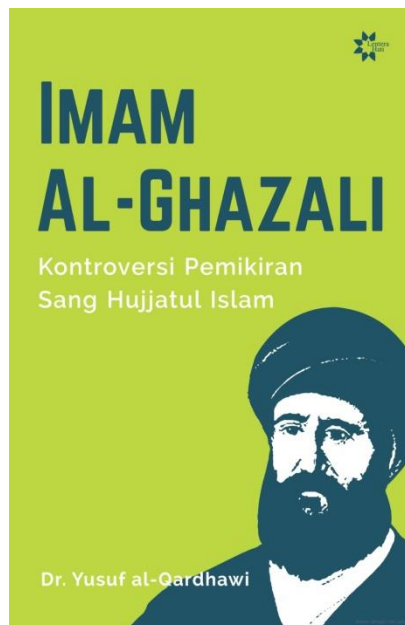
Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diubah dan diubah dan Undang-Undang nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf f untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf e, dan/atau huruf f, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf c, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Disusun dengan hati-hati

2. Lampiran 2



PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM (Mutiara Tokoh Pendidikan Islam Untuk Indonesia)

ISBN: 978-623-133-237-0

Penulis: Asmuni, M.Pd

Tata Letak: Yogi

Desain Cover: Widi

14,8 cm x 21 cm

v + 79 Halaman

Cetakan Pertama, November 2023

Diterbitkan Oleh:

Uwais Inspirasi Indonesia

Anggota IKAPI Jawa Timur Nomor: 217/UTI/2019 tanggal 1 Maret 2019

Redaksi:

Dr. Sidiarjo, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo

Email: Penerbituwais@gmail.com

Website: www.penerbituwais.com

Telp: 0352-571 882

WA: 0812-3004-1340/0823-3033-5859

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diubah dan diubah dan Undang-Undang nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf f untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf e, dan/atau huruf f, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf c, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Disusun dengan hati-hati

3. Lampiran 3



HUJJATUL ISLAM
**Imam
Al-Ghazali**
M. Ghofur Al-Lathif

Editor: Zaid Sa'di
Layout : steamCOM
Design Cover : Saveastudio

Cetakan I, September 2020
14 x 20,5 cm, 280 Halaman
ISBN: 978 - 623 - 7910 - 25 - 1

Penerbit:
Araska
Sekeloa Residence No.B1
Jl. Imogiri Barat - Bantul - Yogyakarta
e-Mail: penerbit_araska@yahoo.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved
© Araska Publisher, 2020

4. Lampiran 4

**Moh. Abdullah, Moch. Faizin Muflich, Lailil Zumroti,
Muhamad Basyrul Muvid**

PENDIDIKAN ISLAM
Mengupas Aspek-aspek Dalam Dunia
Pendidikan Islam

Aswaja Pressindo

PENDIDIKAN ISLAM
Mengupas Aspek-aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam
© Moh. Abdullah, Moch. Faizin Muflich, Lailil Zumroti,
Muhamad Basyrul Muvid

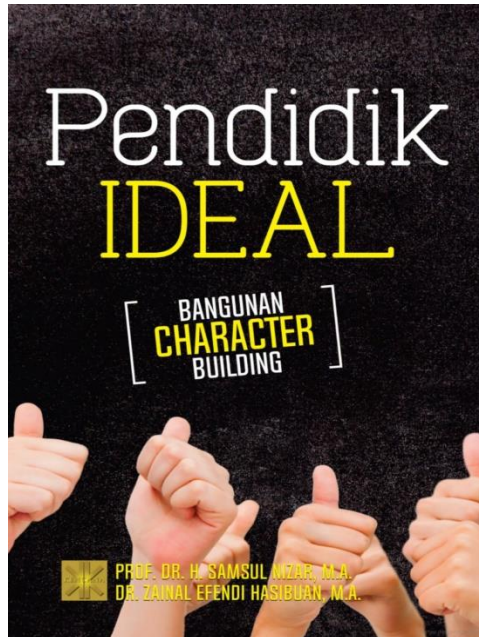
xx + 280 Halaman; 14,5 X 20,5 cm
ISBN: 978-623-7593-04-1

Cetakan I : November 2019
Penata Isi: Rini
Desain Cover: Agung Istiadi

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya dalam
bentuk apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk
fotokopi, rekaman dan lain-lain tanpa izin dari penerbit

Penerbit:
ASWAJA PRESSINDO
Anggota IKAPI No. 071/DIY/2011
Jl. Plosokuning V No. 73 Minomartani,
Ngaglik, Sleman Yogyakarta
Telp.: (0274) 4462377
e-mail: aswajapressindo@gmail.com
aswajapressindo@yahoo.com
Website: www.aswajapressindo.co.id

5. Lampiran 5



PENDIDIK IDEAL
Bangunan Character Building
Edisi Pertama
Copyright © 2018

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN 978-602-422-218-5
13.5 x 20.5 cm
viii, 304 hlm
Cetakan ke-1, Februari 2018

Kencana, 2018.0880

Penulis
Prof. Dr. H. Samsul Muzar, M.A.
Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.

Desain Sampul
Irfan Fahmi

Penata Letak
Riefmanto

Penerbit
PRENADAMEDIA GROUP
(Divisi Kencana)
Jl. Kebayunan No. 1
Tapos – Cimanggis, Depok 16457
Telp: (021) 290-63243 Faks: (021) 475-4134
e-mail: prng@prenadamedia.com
www.prenadamedia.com
INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Tiara Febriani Harahap
NIM : 2120100290
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Dusun Perjuangan Padangrie / 04 Februari 2003
Anak Ke : 1 dari 2 Bersaudara
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Mahasiswi
Agama : Islam
Alamat Lengkap : Dusun Perjuangan Padangrie, Kec. Kota Pinang,
Kab. Labuhan Batu Selatan, Prov. Sumatera Utara
No Telp/Hp : 0822 84824844
E-mail : tiarafebrianiharahap@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD : SD 112226 SIMATAHARI
SMP : SMP Negeri 3 Kotapinang
SMA : SMA Negeri 2 Kotapinang
Perguruan Tinggi : UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan
2021/Sekarang

Identitas Orang Tua

Ayah : Ahmad Faisal Harahap
Pekerjaan Ayah : Pengusaha/Wiraswasta
Ibu : Junaidah
Pekerjaan Ibu : Lainnya
Alamat : Dusun Perjuangan Padangrie, Kec. Kota Pinang,
Kab. Labuhan Batu Selatan, Prov. Sumatera Utara



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B 1241 /Un.28/E.1/PP. 00.9/ 4/2025

16 April 2025

Lamp : -

Perihal : **Pengesahan Judul dan Penunjukan**
Pembimbing Skripsi

Yth:

1. Dr. Lazuardi, M.Ag

(Pembimbing I)

2. Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag

(Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini sebagai berikut:

Nama	: Tiara Febriani Harahap
NIM	: 2120100290
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Penikiran Al-Ghazali Tentang Guru Ideal

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor 279 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut di atas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan kelembagaan



Dr. Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP.198012242006042001

Ketua Program Studi PAI

Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP.197409212005011002